

FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Buku ini juga menjelaskan gambaran tentang landasan filosofi pendidikan. Peranan landasan filosofi pendidikan. Dan karakteristik pendidikan sekolah dasar. Maka dari itu penulis membuat buku ini dari hasil kritisasi pemikiran dan gambaran yang terjadi di lapangan. Kami menyadari bahwa didalam buku ini juga mempunyai kekurangan, namun kami meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.



Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd lahir dari perkawinan Bapak H. Adrianopel Samudra dan Hj. Noor Alisah, pada tanggal 02 September 1983 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah tamat MI/SD tahun

1995, ia melanjutkan ke MTs Al-Mawaddah, Ponorogo tahun 1995-1998, dan menyelesaikan pendidikan MA di Al-Mawaddah tahun 1998-2001, Ponorogo, Jawa Timur.

PUBLISHER

Yayasan Kita Cita Graha Cluster Flamboyan Blok G No.33,
Lingkungan Ulin Baru, Jang Anzang, Kalimantan Selatan.
Whatsapp: 08155550099
Email: elcpublisher@gmail.com
Laman: www.elcpublisher.com

ISBN 978-623-99521-3-6



9 786239 952136

FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

DR. NOOR ALFULAILA, S. PD. I, M. PD

PUBLISHER

DR. NOOR ALFULAILA, S. PD. I, M. PD



FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR



PUBLISHER

FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd



FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

ISBN:978-623-99521-3-6

Hak cipta pada penulis

Penulis : Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd
Editor : Dr. H. Nashrullah, M.Pd
Total letak isi &Layout : Usman Jayadi
Penerbit : CV.EL PUBLISHER
Jumlah Halaman : viii+200
Tahun Terbit : **2021**

REDAKSI : CV. EL PUBLISHER

Jl. A. Yani Km. 18 Kota Citra Graha Cluster Flamboyan Blok G No.33,
Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan

Whatsapp : 085377799989
Email : cv.elpublisher@gmail.com
Laman : www.elpublisher.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt, atas berkat limpahan rahmat dan karuniaya sehingga buku refrensi ini dengan judul Filosofis dan karakteristik pendidikan sekolah dasar. sebagai pedoman bagi mahasiswa, dosen, dan pemerhati penelitian, agar dapat memberikan petunjuk pustaka dan gambaran dalam penyelesaian ataupun lainnya.

Buku ini juga menjelaskan gambaran tentang landasan filosofi pendidikan. Peranan landasan filosofis pendidikan dan karakteristik pendidikan sekolah dasar.

Maka dari itu penulis membuat buku ini dari hasil kritisasi pemikiran dan gambaran yang terjadi di lapangan. Kami menyadari bahwa didalam buku ini juga mempunyai kekurangan, namun kami meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya serta pemerintah. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

6 Februari 2021

Penulis,

Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Metode Penelitian	6
BAB 2	7
LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	7
A. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan	7
B. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan	12
C. Landasan Filosofis Pendidikan	16
D. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional	24
BAB 3	35
ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN	35
A. Filsafat Pendidikan Pragmatisme	35
B. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme	43
C. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme	49
D. Filsafat Pendidikan Progresivisme	63
E. Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Di Indonesia	68
F. Filsafat Pendidikan Humanisme	72
G. Filsafat Pendidikan Perennialisme	74
H. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme	76

BAB 4	79
KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR	79
A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	79
B. Karakteristik Perkembangan Sosial	82
C. Karakteristik Guru SD	89
D. Karakteristik Siswa SD	91
BAB 5	95
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	95
A. Karakteristik Sekolah Dasar (SD)	95
B. Tujuan Pendidikan Karakter	100
C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	105
D. Karakteristik Perkembangan Anak	108
E. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Anak	109
F. Karakteristik Perkembangan Anak	111
BAB 6	119
TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR	119
A. Tujuan Pendidikan Secara Umum	119
B. Tujuan Pendidikan Dasar	120
C. Tujuan Pendidikan Nasional	132
D. Tujuan Pendidikan Menurut Beberapa Tokoh	132
E. Fungsi Pendidikan di SD	134
BAB 7	145
KARAKTERISTIK SISWA SD KELAS RENDAH DAN PEMBELAJARANNYA	145
A. Karakteristik Siswa Kelas Rendah	145

B. Karakteristik Pembelajaran Di Kelas Rendah	148
C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	151
BAB 8	159
KONSEP PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA	159
A. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara	159
B. Impilkasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara	180
BAB 9	187
PENUTUP	187
A. Simpulan	187
DAFTAR PUSTAKA	193
BIOGRAFI PENULIS	197

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bilamana pendidikan dipandang sebagai sub sistem kehidupan masyarakat, maka kehadirannya sejalan dengan proses perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Apalagi bila diingat bahwa pendidikan yang disistemisasi ke dalam bentuk kelembagaan seperti sekolah, ia merupakan *agence of social change* (lembaga yang bertugas mengubah masyarakat), sekaligus merupakan sarana yang melakukan tugas dan fungsi kultural dalam masyarakat dalam rangka merealisasi cita-cita.

Sebagai *agence of social change*, lembaga pendidikan melaksanakan misi yang ditugaskan oleh masyarakat. Misi tersebut berupa aspirasi atau ide yang dipandang dapat memajukan masyarakat. Aspirasi atau ide-ide tersebut dioperasionalisasikan dalam bentuk program pendidikan yang dikelola secara konsisten

melalui proses yang menuju kearah tujuan yang ideal yang ditetapkan.

Lembaga pendidikan juga merupakan sarana bagi proses pewarisan maupun transformasi pengetahuan dan nilai-nilai antar generasi. Dari sini, dapat dipahami bahwa pendidikan senantiasa memiliki muatan ideologis tertentu yang antara lain terekam melalui kontruksi filosofis yang mendasarinya.

Pendidikan dianggap wahana terbaik bagi pewarisan dan pelestarian nilai-nilai yang nyatanya sekedar yang resmi, sedang berlaku, dan direstui bahkan wajib diajarkan disemua sekolah dengan satu penafsiran resmi yang seragam pula. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya agar dasar kependidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Karenanya pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan, melalui filsafat kependidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi dalam

pendidikan. Ditinjau dari substansi atau isinya, ilmu pendidikan merupakan suatu sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset dan disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah yang lebih luas, dalam, serta kompleks, yang tidak dapat dibatasi pengalaman dan fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dijangkau oleh sains pendidikan. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik untuk mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Kemajuan teknologi yang tinggi dan perubahan sosial masyarakat yang sangat beragam terasa terhadap pendidikan diberbagai negara. Persaingan ekonomi dan sosial di berbagai negara menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang harus diperbaiki sebagai suatu kebutuhan masyarakat mencapai cita-cita suatu negara. Dengan adanya perkembangan dan pola hidup manusia yang dinamis, maka setiap negara menganut aliran filsafat pendidikan sebagai arah dalam menentukan sistem

pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum yang dipakai dan proses kegiatan belajar mengajar.

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan perannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

Karakteristik anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk

juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, Kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan di batas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar.

Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang filosofis dan karakteristik pendidikan sekolah dasar.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian normatif. Peneniat ini dilakukan dengan cara mengkaji bahan-bahan yang berasal dari berbagai filsafata dan karakteristik. Penelitian ini mengkaji bahan pustaka.

Penelitian ini memiliki ciri-ciri: a) tidak menggunakan hipotesis, b) menggunakan landasan teori, c) menggunakan filsafat dari beberapa para ahli, d) menggunakan berbagai macam karakteristik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui definisi filosofis dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ini juga membahas dari peranan landasan filosofis dan karakteristik pendidikan dan filsafat pendidikan pragmatisme, ekstensialis, progresivisme.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

A. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah landasan dan istilah pendidikan.

Landasan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat

terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb. Dari contoh di atas telah Anda ketahui bahwa landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Selanjutnya, mari kita kaji lebih lanjut pengertian landasan yang bersifat konseptual tersebut. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek). Menurut Troy Wilson Organ, “asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi” (Redja Mudyahardjo, 1995).

Aksioma adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal. Terhadap pernyataan ini tidak akan ada orang yang menyangkal kebenarannya, sebab kebenarannya dapat diterima secara universal tanpa perlu dibuktikan lagi.

Postulat yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan. Asumsi ini disetujui/diterima benar oleh kelompok orang tertentu, tetapi tentu saja ditolak oleh kelompok orang lainnya yang menyetujui asumsi bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor hereditas saja, atau oleh faktor pengaruh lingkungan saja. ·

Premis Tersembunyi yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum. Premis tersembunyi biasanya merupakan premis mayor dan premis minor dalam silogisme yang tidak dinyatakan secara tersurat, dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan melengkapinya.

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *sophos/Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan

lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu. Pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan, hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, dst. Sebab itu, pendidikan bersifat normatif dan mesti dapat dipertanggungjawabkan.

Mengingat hal di atas, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan, menurut Tatang S (1994) mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa dalam rangka pendidikan itu

(Redja M; 1994), terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Momen studi pendidikan yaitu saat berpikir atau saat mempelajari pendidikan dengan tujuan untuk memahami/menghasilkan sistem konsep pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah Anda pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

B. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb.

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu,

dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb.

Perlu difahami bahwa yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktek pendidikan, bukan hanya landasan filsafat Pendidikan, tetapi masih ada landasan lain, yaitu landasan ilmiah pendidikan, dan landasan religi pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Sebagaimana Anda ketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum/yuridis, sejarah, biologi, dsb. Sebab itu, ada berbagai jenis landasan ilmiah pendidikan, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.

Landasan religi pendidikan, adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan, contoh karya Al- Syaibani "Falsafah Pendidikan Islam",

Abdulah Gimnatsiar, dengan Darul A-Tauhidnya melaksanakan system pendidikan “Manajemen Qolbu” yang berbasis pada ajaran Al-Qura’n. Landasan lain yang perlu difahami dan fungsinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan adalah landasan yuridis pendidikan. Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan. Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Peranan landasan yuridis dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan system pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contoh: Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6); “Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (Pasal 34). Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau panitia penerimaan siswa baru di SD harus memprioritaskan anak-anak (pendaftar) berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak

yang baru mencapai usia enam tahun. Karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urutan anak (pendaftar) berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urutan pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah.

Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, di samping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya (sepaimana telah Anda pahami dari uraian di atas), dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya. Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (Dasein) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga landasan ilmiah pendidikan atau landasan faktual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyusun

konsep dan strategi yang secara langsung dalam pelaksanaan praktek pendidikan secara efisien dan efektif, antara lain meliputi: landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dsb. Adapun landasan preskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktek pendidikan.

Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

C. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang dianjurkan gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan.

Berisi tentang gagasan atau konsep-konsep yang bersifat normatif atau prespektif. Dikatakan bersifat normative atau prespektif. Sebab landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya. Melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

Dalam landasan filosofis pendidikan juga terdapat berbagai aliran pemikiran. Hal ini muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Sehingga dalam landasan filosofis pendidikan pun dikenal adanya landasan filosofis pendidikan idealisme, realisme, dan pragmatisme.

Tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar peserta didik harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Peserta didik harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar peserta didik senantiasa

merasa haus akan pengetahuan, karena pendidikan merupakan proses masyarakat dan banyak terdapat macam masyarakat, maka suatu kriteria untuk kritik dan pembangunan pendidikan mengandung cita-cita utama dan istimewa.

Masyarakat yang demikian harus memiliki semacam pendidikan yang memberikan interes perorangan kepada individu dalam hubungan kemasyarakatan dan mempunyai pemikiran yang menjamin perubahan-perubahan sosial. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan dan pembelajaran membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan. Beberapa aliran filsafat yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, misalnya, idealisme, realisme, pragmatisme, humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan menurut John Dewey mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman peserta didik. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman bermanfaat. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai bahan pelajaran pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik sekaligus juga peserta didik dapat mengalaminya sendiri, sehingga peserta didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tersebut. Pandangan progresivisme mengenai konsep belajar bertumpu pada peserta didik. Disini peserta didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Dalam proses pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya.

Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di

Amerika, yaitu psikologi dari aliran behaviorisme dan pragmatisme. John Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga pendidikan itu harus diabdikan pada kehidupan social, jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.

Dasar filsafat pendidikan terdiri atas:

1. Esensialisme

Esensialisme nampaknya bukan sebuah madhab filsafat tertentu, melainkan mereka yang bersepakat tentang prinsip- prinsip dasar yang berhubungan dengan pendidikan, yang antara lain:

- a. Belajar melibatkan kerja keras, disiplin dan terkadang menimbulkan keengganan.
- b. Inisiatif harus ditekankan kepada guru.
- c. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode- metode tradisional yang berkaitan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah meningkatkan kesejahteraan umum.

2. Progresivisme

Paham ini berdasar pada falsafah naturalisme romantik dari Resso dan pragmatisme John Dewey. Pandangan Resso tentang hakikat manusia dan ajaran minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan menjadi dasar dari aliran ini. Naturalisme berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam kebaikan alam ke tengah masyarakat yang tidak baik. Walaupun masyarakat tidak harus dihilangkan, dengan alasan kontrak sosial, tetapi sedapat mungkin keadaan alamiah itu harus dipelihara di dalam persekutuan sosial yang terdapat kebebasan dan persamaan. Kemudian pragmatisme menambahkan bahwa hidup akan senantiasa berubah. Dalam proses pembaharuan itulah letak pentingnya pendidikan yang memiliki tujuan tertentu.

Dalam merumuskan tujuan progresivisme mengemukakan tiga kriteria, yakni:

- a. Tujuan pendidikan harus bersumber kepada situasi kehidupan yang berlangsung,
- b. Tujuan pendidikan harus fleksibel, dan
- c. Tujuan pendidikan harus mencerminkan aktivitas bebas. Perlu dicatat pula bahwa dalam paham ini tujuan bersifat temporal, yang berarti jika suatu tujuan

sudah tercapai maka hasilnya dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya.

Menurut aliran ini, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat. Kehidupan terbaik bagi individu adalah kehidupan yang intelegen, bebas dan memiliki kontrol terhadap pengalamannya. Sedangkan yang terbaik bagi masyarakat adalah kehidupan demokratis, dan tidak ada stratifikasi sosial, kesamaan kesempatan merupakan jaminan bagi setiap orang untuk ambil bagian dalam setiap kegiatan sosial.

3. Perennialisme

Perennialisme memandang bahwa dunia penuh kekacauan, ketidakpastian dan tidak beres. Maka dari itu diperlukan sesuatu yang bersifat mutlak. Untuk memperoleh hal tersebut Perennialisme mengambil kembali nilai- nilai dan prinsip- prinsip umum pada jaman kuno yang diyakini menjadi landasan berkembangnya peradaban manusia dari masa- ke masa. Dalam pendidikan kaum perennialis berprinsip bahwa pada hakikatnya manusia itu sama, yakni manusia adalah hewan yang rasional. Rasionalitas yang menjadi unifikasi manusia

kemudian menjadi identitas utama yang menempatkan manusia pada posisi tertinggi. Maka dari itu pendidikan haruslah bertujuan untuk memperbaiki manusia sebagai manusia.

4. Rekonstruksi

Paham reconstruct yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern.

Ide kebebasan dalam demokrasi bukan berarti hak bagi individu untuk berbuat sekehendak hatinya. Dasar demokrasi adalah kebebasan pilihan dalam perbuatan (serta pengalaman) yang sangat penting untuk menghasilkan kemerdekaan inteligent. Bentuk-bentuk kebebasan adalah kebebasan dalam berkepercayaan, mengekspresikan pendapat, dan lain-lain. Kebebasan tersebut harus dijamin, sebab tanpa kebebasan setiap individu tidak dapat berkembang. Filsafat tidak dapat

dipisahkan dari pendidikan, karena filsafat pendidikan merupakan rumusan secara jelas dan tegas membahas problema kehidupan mental dan moral dalam kaitannya dengan menghadapi tantangan dan kesulitan yang timbul dalam realitas sosial dewasa ini. Problema tersebut jelas memerlukan pemecahan sebagai solusinya. Pikiran dapat dipandang sebagai instrumen yang dapat menyelesaikan problema dan kesulitan tersebut.

D. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat negara ialah Pancasila sebagai falsafah Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang. Pasal 2 UURI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Rincian selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-RI No. 2 Tahun 1989, yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk dibidang pendidikan adalah pengamalan pancasila, dan untuk itu

pendidikan nasional mengusahakan antara lain: “Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri”. Sedangkan ketetapan MPR-RI No.II /MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan dengan kata lain: Pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

Setiap butir Pancasila memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moralnya, uraiannya sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa, dalam sila yang pertama pendidikan memilih pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu menngutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-

nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu takwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selain itu agar peserta didik mampu memaknai suatu pendidikan dengan didasarkan pada kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan untuk selalu menuntut ilmu dan dengan adanya pendidikan yang didasarkan pada sila ini maka output yang akan dihasilkan yaitu terciptanya insan atau peserta didik yang berakhlak mulia.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila kedua pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu membentuk setiap peserta didik yang mampu untuk memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dan nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan itu dapat menghargai hak manusia yang sesuai dengan makna dari sila ini, ketika seseorang dapat memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain maka orang tersebut mampu memberikan perlakuan yang sesuai sehingga menjadikan setiap manusia menjadi beradab dan dapat

memperlakukan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.

3. Persatuan Indonesia, dalam sila ketiga pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya dapat bersatu dengan peserta didik lainnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadinya proses pendidikan maka ada saat mereka harus belajar dari lingkungan sosialnya, dari lingkungan sosial yang ada maka ia akan belajar sendiri mengenai pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dan hal ini memungkinkan setiap orang untuk bersatu dan meminimalisir adanya diskriminatif antar perbedaan yang menjadi corak dari bangsa Indonesia, sehingga terbuktilah dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman sehingga di dalam proses pendidikan harus ada proses saling bertukar pengetahuan dan sebagainya yang memungkinkan setiap orang dapat menjalin kebersatuan untuk memenuhi suatu kebutuhan pendidikan.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, dalam sila keempat pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengharuskan suatu pendidikan dapat menjadikan setiap orang menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis di dalam memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang terjadi di Indonesia, tetapi dalam pandangan yang lain dapat dikatakan bahwa di dalam proses pendidikan mengharapkan memunculkan output cendekiawan yang mampu mengkritisi segala permasalahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI hal ini dapat dilakukan dengan usaha dari dalam maupun dari luar, maka biasanya pendidikan di 3 pusat lingkungan tersebut telah memberikan berbagai usaha agar seseorang dapat lebih kritis lagi seperti dimasyarakat bahwa terdapat organisasi yang memungkinkan partisipasi oleh setiap orang untuk mengatasi hal-hal yang bersangkutan dengan program atau kinerja dari setiap organisasi tersebut, adanya penyuluhan mengenai pemilu dan sebagainya.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila ke lima pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengungkapkan secara abstrak bahwa suatu pendidikan harus mampu menciptakan bibit yang mampu memberikan keadilan sosial bagi lingkungan yang ditempatinya dalam arti bahwa ketika seseorang sedang berbaur dengan temannya maka orang itu tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lainnya. sehingga biasanya hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan sejak kecil bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga jika memilih teman harus adil dan tidak boleh memandang pangkat maupun derajatnya (Wasmana, 2018 : 28-29).

Mengacu pada Sadulloh (2012: 193-196), menyebutkan bahwa kajian filsafat terhadap Pancasila berangkat dari pemahaman tentang lapangan filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika berkenaan dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan asas dan sumber dari segala eksistensi kehidupan dan kesemestaan. Ketuhanan bersifat supranatural dan trancedental, yang dihayati oleh manusia

dengan hati nurani. Demikian juga Tuhan sebagai prema causa sumber dari segala sumber segalanya ini. Selanjutnya sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang mana bangsa Indonesia memiliki ciri yang khas, yakni adil dan beradab. Adil dan beradab ditunjukkan dalam perilaku yang tidak hanya mementingkan kepentingan jasmani saja, akan tetapi juga mengutamakan kepentingan rohani. Berikutnya adalah sila Persatuan Indonesia, pada hakikatnya bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, tradisi, budaya, agama, kepercayaan dan yang lainnya, akan tetapi semuanya itu adalah satu kesatuan. Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan menunjukkan kebersamaan dalam memecahkan persoalan atas dasar musyawarah dan mufakat. Sila terakhir adalah Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, esensinya adalah adil, dalam artian menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Kajian epistemologi secara keseluruhan menyebutkan bahwa manusia secara kodrati memiliki potensi untuk pengetahuan, mengolahnya dan mengembangkannya. Demikian juga manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat

diperolehnya melalui berbagai sumber. Kajian aksiologi didasarkan pada nilai etika dan estetika. Dari segi etika, Pancasila merupakan seperangkat nilai sebagai landasan dalam berkehidupan. Dari sudut moral, Pancasila merupakan seperangkat nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku, dan merupakan norma-norma kehidupan yang harus dilaksanakan. Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa didalamnya terkandung makna akan nilai-nilai ketuhanan yang diberikan tempat yang agung. Sila ini sekaligus mendidik masyarakat agar tunduk kepada Tuhan dengan agama yang dianutnya masing-masing. Selanjutnya dengan sila Kemanusiaan merupakan hakikat manusia yang dapat dipandang dari segi moral. Perbuatan yang baik bagi kepentingan kemanusiaan dinamakan perbuatan berperikemanusiaan. Sila ketiga Persatuan Indonesia, yang mana persatuan dan kesatuan merupakan senjata yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan dan persatuan ini sangat erat dengan ajaran moralitas. Sila keempat Kerakyatan, dimana nilai kehidupan hendaknya didasari oleh kepentingan rakyat dan hidup berdemokrasi. Sila terakhir Keadilan Sosial, yang

mana keadilan itu sendiri adalah tuntutan dari hati nurani rakyat.

Sejauh ini belum ada upaya mengoperasionalkan Pancasila agar mudah diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk penerapannya dalam dunia pendidikan. Kalaupun ada bidang studi menyangkut moral Pancasila, sebagian besar diterapkan seperti melaksanakan bidang-bidang studi lain. Pendidik mengajarkannya kemudian peserta didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik dalam ujian-ujian. Sementara itu dunia pendidikan di Indonesia nampaknya belum punya konsep atau teori-teori sendiri yang cocok dengan kondisi, kebiasaan atau budaya Indonesia tentang pengertian dan cara-cara mencapai tujuan pendidikan. Sebagian dari konsep atau teori pendidikan diimpor dari luar negeri sehingga belum tentu valid untuk diterapkan di Indonesia.

Teori-teori biasa didapat dengan cara belajar diluar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding, dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dari negara lain. Inilah sumber konsep pendidikan di Indonesia. Kalaupun ada usaha menyusun sendiri konsep pendidikan sebagian

besar juga bersumber dari buku-buku ini. Begitu pula tentang konsep-konsep pendidikan yang ditatarkan dalam penataran-penataran pendidikan juga bersumber dari buku-buku. Dengan demikian dapat diibaratkan membuat manusia Indonesia yang dicita-citakan seperti menerpa patung dengan cetakan luar negeri. Hasilnya tentu tidak sama persis seperti manusia yang dicita-citakan, karena cetakan itu sendiri belum ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia baru dalam tahap perhatian. Perhatian-perhatian terhadap perlunya filsafat pendidikan itupun baru muncul disanasini belum terkoordinasi menjadi suatu perhatian besar untuk segera mewujudkannya. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari kesimpangsiuran pandangan para pendidik terhadap pendidikan itu sendiri.

BAB 3

ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

A. Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Tokoh yang mengembangkan filsafat pragmatisme adalah John Dewey. Pragmatisme merupakan doktrin bahwa tes akhir dari sesuatu baik bergantung pada apakah sesuatu itu bekerja dan bermanfaat atau tidak. Terdapat dua pandangan mengenai tujuan pendidikan dari aliran pragmatisme, yaitu konsep sosial dan konsep kreatif. Filsuf pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik (Simanjuntak, 2013: 30). Filsuf pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan

diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik.

Pragmatisme Pendidikan yang dipelopori oleh filsuf Amerika John Dewey didasarkan pada perubahan, proses, relativitas, dan rekonstruksi pengalaman. Pragmatisme pendidikan Dewey cukup dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin bahwa semua makhluk hidup baik secara biologis maupun sosiologis memiliki naluri untuk bertahan hidup dan untuk berkembang. Setiap organisme hidup di dalam habitat atau lingkungannya. Dalam proses kehidupan, organisme manusia mengalami situasi-situasi yang problematik sebagai ancaman bagi kelanjutan eksistensinya. Manusia yang sukses dalam hal ini adalah yang mampu memecahkan masalahmasalah itu dan menambahkan rincian-rincian dari proses-proses pemecahan masalah yang berbeda-beda ke dalam gudang pengalaman-pengalamannya untuk digunakan menghadapi masalah-masalah yang mungkin saja mirip di masa akan datang. Dalam filsafat pendidikan John Dewey, pengalaman adalah kata kunci. Pengalaman dapat

didefinisikan sebagai interaksi antara makhluk manusia dengan lingkungannya. Dalam pandangan Darwin, untuk hidup tergantung dari kemampuan memecahkan masalah-masalah, maka Dewey memandang bahwa pendidikan menjadi tempat pelatihan bagi ketrampilan-ketrampilan dan metode-metode pemecahan masalah (problem solving skills and methods).

Filsafat pragmatis Dewey dapat juga disebut sebagai filsafat eksperimentalisme. Hal itu disebabkan karena menurutnya “tujuan dan rencana, dalam hal ini konsep-konsep manusia hanya dapat divalidasi dengan menjadikannya dasar tindakan dan dari konsekuensi-konsekuensi yang lahir dari tindakan-tindakan itulah tujuan, rencana atau konsep-konsep manusia dapat dinilai.” Penilaian berdasarkan konsekuensi tindakan juga diterapkan di dunia pendidikan. Bagi Dewey, suatu kurikulum atau strategi metodologi hanya dapat dikatakan valid dan berhasil bila telah diujicobakan dan dari uji coba itu hasil-hasilnya dapat dinilai. Ia dengan jelas menolak dasardasar pendidikan yang a priori seperti yang dikembangkan oleh kaum idealis, realis dan perennialis.

Dewey menekankan metodologi yang berhubungan dengan proses pemecahan masalah. Belajar berarti seseorang terlibat di dalam pemecahan masalah. Dalam epistemologi eksperimental menurut Dewey, siswa/pelajar, baik sebagai individu maupun anggota kelompok menggunakan metode-metode ilmu untuk memecahkan baik masalah pribadi maupun masalah sosial.

Menurut Dewey, anak-anak belajar lebih banyak dan lebih cepat ketika guru mendorong rasa keingintahuan alami mereka, bukan menjadikan mereka sebagai subjek yang kaku dan berdisiplin dengan cara-cara memberikan hukuman secara tradisional seperti dalam pendidikan abad ke-19 pada umumnya. Oleh karena itu, ia menggunakan permainan dan bentuk-bentuknya yang beragam sebagai alat belajar. Dari situlah, ia membentuk metodologi pendidikan modern abad ke-20. Dalam pengamatannya, ia menemukan bahwa cara anak-anak belajar banyak hal adalah sama dengan orang dewasa, yang berbeda hanyalah informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka mengerti dalam sudut pandang mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, tetapi

akan bermakna dalam rangka pemecahan masalah-masalah.

Ia tidak sekedar memikirkan konsep pendidikan secara pragmatis, tetapi mengujicobakannya. Pada tahun 1894, Dewey pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago yang baru berumur 3 tahun sebagai kepala Departemen Filsafat di sana. Dia membuka Laboratorium Sekolah Universitas Chicago. Lewat laboratorium itulah ia menguji pemikirannya tentang pendidikan yang revolusioner itu. Sekolah itu kemudian dikenal dengan nama Sekolah Dewey, yang menjadi model dari sekolah-sekolah yang superior secara akademis di USA dan seluruh dunia sampai saat ini. Sekolah Dewey dibuka dengan 16 siswa dan 2 pengajar, namun dalam 7 tahun, berkembang menjadi 140 siswa, 23 pengajar dan 10 asisten pengajar. Sekolah itu dibuka dalam 10 kelas, mulai dari pra-sekolah sampai kelas 10. Sekolah menetapkan proyekproyek yang menarik sesuai dengan usia para siswa. Siswa yang paling muda 'bermain' rumah-rumahan, belajar berbagai tugas seperti memasak, menjahit, menggergaji dan memaku kayu dan membuat perabotan. Tetapi sementara bermain, mereka juga belajar matematika

dengan mengukur, menambah dan mengurangi. Mereka juga belajar membaca dengan melihat resep masakan, juga belajar pola dan rencana dalam proses menjahit.

Anak umur 6 tahun (kelas 1) menggunakan ketrampilan dan peralatan dalam taman kanak-kanak untuk 'membangun' suatu peternakan, menggunakan blok-blok untuk tiap bangunan dan menanam tanaman-tanaman tiruan di atas meja pasir yang besar. Dengan membagi meja itu ke dalam area-area berbeda untuk tanaman-tanaman berbeda, mereka belajar tentang pecahan matematika. Anak-anak yang berumur enam tahun belajar dengan menggunakan tongkat-tongkat untuk membagi area bermain mereka ke dalam beberapa bagian. Sambil bermain, mereka belajar mengkonversi ukuran, dari inci ke kaki, yard, are dan unit-unit ukuran lainnya. Mereka mempelajari tentang volume ketika menggunakan gantang dalam permainan. Mereka belajar penjumlahan dan pengurangan serta satuan-satuan uang dengan bermain sebagai petani yang melakukan panen atas hasil panen dan menjualnya ke pasar. Mereka juga belajar menulis dan membaca dengan cepat karena harus membuat label-label tanaman yang harus mereka tanam dan kemudian jual di

pasar. Mereka belajar melukis rencana bangunan untuk membangun rumah pertanian, gudang, kandang, dan melakukan pelabelan terhadap tiap bagian dari rencana itu dengan kata-kata yang jelas dan tepat. Mereka harus mengukur dengan pasti dan benar untuk menentukan blok nomor berapa yang akan digunakan membangun apa. Setiap kesalahan yang mereka buat, baik dalam pelabelan maupun pengukuran, akan membuat rumah pertanian dan yang lainnya tidak akan selesai atau roboh karena salah perhitungan. Dari situlah mereka belajar, dengan cara menghitung lagi dengan benar dan membangun lagi. Dengan cara belajar terus menerus dari kesalahan-kesalahan itu, mereka dapat memecahkan masalah-masalah itu dengan benar.

Siswa kelas 2 mempelajari kehidupan pra-sejarah dengan membangun gua buatan (menggunakan balok dan lembaran-lembaran kertas besar) dan berpura-pura hidup di dalamnya. Dalam setiap langkah untuk itu, siswa mengkombinasikan apa yang mereka baca di buku dengan melakukannya. Siswa kelas tiga belajar tentang peradaban awal, sementara siswa 9 tahun belajar tentang sejarah lokal dan geografi. Siswa 10 tahun belajar tentang sejarah

kolonial dengan cara membangun pondok-pondok kayu pertahanan. Selain itu, 'Darmawisata' juga digunakan Dewey sebagai salah satu metode belajarnya guna menangkap imajinasi anak didiknya.

Anak kelas enam dan semua siswa yang lebih besar belajar dengan bekerja pada proyekproyek yang melibatkan hal-hal yang lebih kompleks, seperti politik, pemerintahan dan ekonomi. Tidak lupa proyek-proyek penelitian ilmiah: biologi, kimia, dan fisika dalam laboratorium di kelas. Demokrasi diajarkan dengan cara mempraktekkannya. Setiap kesempatan, kesalahan dalam pemahaman tentang demokrasi selalu dibetulkan dengan cara pengulangan. Masalahnya adalah untuk mengajar di Sekolah Dewey lebih sulit daripada di sekolah-sekolah konvensional atau sekolah-sekolah biasa.

Guru yang mengajar di sana harus dilatih dalam metode Dewey dan juga mendapatkan pelatihan yang cukup tentang psikologi anak. Selain itu, guru juga harus menjadikan pengetahuan tiap hari sebagai kemampuan diri. Pengetahuan tiap hari yang harus dikuasai oleh guru itu adalah penguasaan ketrampilan yang harus difasilitasi pembelajarannya kepada murid, mulai dari menjahit,

pertukangan, fisika, musik, seni, olahraga dan lain sebagainya. Guru dalam perspektif pendidikan aliran pragmatisme bukanlah guru yang terpaksa pada diktat tetapi guru yang dituntut untuk kreatif. Guru harus belajar mempertahankan agar anak didik senang belajar dengan melihat dunia dari sudut pandang anak-anak serta sudut pandang orang dewasa.

B. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan ajaran filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Eksistensi merupakan salah satu cara manusia berada di dunia. Yangmana cara wujudnya manusia berbeda dengan cara wujudnya benda-benda materi. Dimana keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Namun manusia berbeda dengan materi, manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia. Jadi eksistensialisme lahir, karena ingin menempatkan kembali diri manusia pada tempat yang sebenarnya. Manusia

sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Eksistensialisme berasal dari pemikiran Soren Kierkegaard (Denmark, 1813-1855).

Tokoh-tokoh lainnya yang juga berkontribusi pada eksistensialisme antara lain: Martin Buber, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Gabriel Marcel, Karl Jasper, Paul Tillich, dan lain sebagainya. Inti masalah yang menjadi pemikiran eksistensialisme adalah sekitar: (1) apa kehidupan manusia? (2) Apa pemecahan yang konkret terhadap persoalan makna “eksis” (berada) dari manusia?

Kata ekstensi berasal dari dua kata yaitu; eks (keluar) dan sistensi (diturunkan dari kata kerja sisto bahasa Latin, yang berartinya berdiri atau menempatkan). Justru itu, kata eksistensi diartikan sebagai manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya ada. Manusia dapat meragukan segala sesuatu, akan tetapi yang pasti adalah dirinya ada, dan dirinya itu disebut aku. Segala sesuatu di sekitarnya dihubungkan dengan dirinya (handphoneku, komputerku, rumahku, dsbnya). Di dunia,

manusia menentukan keadaannya (keberadaannya) dengan perbuatan perbuatannya. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang di luar dirinya. Ia memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia luarnya. Demikianlah manusia bereksistensi. Bereksistensi seperti ini disebut *dasein*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada), sehingga kata ini berarti, berada di sana yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

Beberapa ahli teori telah memperluas filsafat eksistensial ke filsafat pendidikan dengan menguraikan implikasi pendidikan pada aliran eksistensial, seperti Harold Soderquist, Van cleve Morris, dan George Kneller. Kneller telah menunjukkan bahwa aliran eksistensial

mencakup beberapa pandangan yang berbeda atau tindakan berfilsafat yang menembus berbagai filosofi, yang juga bukan termasuk dalam filsafat sistematis.

Eksistensialisme merupakan suatu cara melihat dan berfikir tentang kehidupan di dunia sehingga prioritas diberikan kepada individualisme dan subjektivitas. Eksistensialis menerima pernyataan bahwa manusia hidup di suatu dunia yang ada, sebagai suatu fakta kehidupan yang tidak menyenangkan. Kontribusi eksistensialis adalah mencari filosofi individual tentang keteguhan manusia yang peduli terhadap kematian, hidup, cinta, dan makna. Setiap manusia dilahirkan, hidup, memilih jalannya dan menetapkan makna keberadaannya.

Beberapa penilaian pokok dalam penilaian filosofi eksistensialis adalah: (1) keberadaan/eksistensi manusia diberikan begitu saja sebagai kondisi pengalaman tertentu, (2) definisi diri atau keaslian individu ditegaskan dengan membuat beberapa pilihan yang menghasilkan suatu kehidupan yang penuh dengan makna, (3) tugas pendidikan yang utama adalah merangsang setiap manusia agar tersadar bahwa dia sendirilah yang memiliki tanggung

jawab untuk menciptakan makna dan definisi dirinya sendiri.

Filsafat eksistensialisme itu unik yakni memfokuskan pada pengalaman Pengalaman individu. Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar bagi saya. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subjektivitas manusia, dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema nasional untuk hakikat manusia atau realitas.

Eksistensialisme berasal dari pemikiran Soren Kierkegaard. Tokoh - tokoh eksistensialisme lainnya adalah Martin Bobber, Karl Jasper, dan Gabriel Marcel. Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah 'keberadaan' manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pengembangan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum yang pasti

dan ditentukan berlaku secara umum (Sadulloh, 2008: 135).

Menurut pandangan eksistensialisme, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Mata pelajaran yang dapat memenuhi tuntutan si atas adalah mata pelajaran IPA, sejarah, sastra, filsafat dan seni. Bagi beberapa anak, pelajaran yang dapat membantu untuk menemukan dirinya adalah IPA, namun bagi yang lainnya mungkin saja bisa sejarah, filsafat, sastra dan sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan. Untuk menjadikan hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus menjadi bagian dari pengalaman pribadi guru itu sendiri, sehingga guru akan berjumpa dengan siswa sebagai pertemuan antara pribadi dengan pribadi. Para guru harus memberikan kebebasan kepada siswa memilih dan memberi mereka pengalaman-pengalaman yang akan membantu mereka mengajukan ide-ide.

C. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme

1. Pemaksanaan pendidikan Modern

Tradisi pendidikan di Amerika didasarkan pada konsep sekolah umum Horace Mann dan Henry Barnard yang memahami sekolah sebagai instrumen untuk menggabungkan berbagai kelompok ras, sosial, etnis, agama, dan ekonomi menjadi identitas nasional yang sama. Peran dari bahasa dan kurikulum pada sekolah umum adalah sarana untuk mencapai intgrasi nasional dengan memaksa individualitas dan keragaman. Pendidikan pada masyarakat cenderung mirip dengan perusahaan besar yang mengurangi hubungan belajar-mengajar/siswa-guru. Selain itu, pendidikan formal dapat menghalangi keaslian pribadi karena adanya kuantifikasi yang diarahkan pada standarisasi.

Pada pendidikan Amerika Kontemporer didominasi dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penyesuaian sosial, sehingga aktivitas belajar berpusat pada kelompok. Tujuan pendidikan yang disosialisasikan adalah belajar berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain, entah itu dalam suatu

kelompok, tim, maupun komite pembelajaran. Menurut teori-teori pendidikan yang berpusat pada kelompok, individu menjadi lebih efektif dan efisien jika ia menentukan dan berpartisipasi dalam kelompok.

Sedangkan pendidik eksistensialis mengkritisi aktifitas belajar yang terlalu menekankan pada kelompok. Hal ini dikarenakan ada beberapa individu yang masih kesepian dan cemas. Situasi pembelajaran yang berpusat pada kelompok memungkinkan individu untuk mengorbankan keaslian pribadi karena dipaksa harus berpikiran sama sesuai kesepakatan. Jika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih bergabung dan berpartisipasi dalam suatu kelompok dan tidak ada pengaturan bagaimana situasi belajar harus terjadi, maka masih dimungkinkan adanya keaslian pribadi.

2. Pedagogi Eksistensialis

Morris menegaskan bahwa pendidikan harus dapat menumbuhkan “intensitas kesadaran” siswa. Ia juga menyatakan bahwa “jika pendidikan harus sungguh-sungguh manusia, maka harus dapat membangkitkan kesadaran dalam kesadaran pembelajar eksistensialis yang dimiliki sebagai kehadiran subjektivitas tunggal di dunia”.

Artinya, siswa harus mengakui bahwa Ia adalah individu yang bebas dan kreatif dalam memilih. Siswa juga sadar akan tanggung jawabnya untuk menentukan kehidupan yang akan dijalani sendiri dan menciptakan definisi dirinya sendiri. Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Manusia adalah pencipta esensi dirinya. Siswa dilihat sebagai individu, dan belajar seyogyanya disesuaikan dengan kecepatan siswa dan siswa mengarahkan belajar untuk kepentingan dirinya sendiri.

Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan). Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.

Dua periode dalam pendidikan eksistensialisme adalah: (a) periode pra eksistensialis, (b) periode momen eksistensialis. Periode pra eksistensialis adalah masa kanak-kanak (sebelum pubertas), anak tidak menyadari kondisi manusia, anak belum sadar akan identitas dan

takdir pribadi, berada pada waktu pendidikan dasar, keterampilan yang dikembangkan adalah membaca, menulis, aritmatik dan komunikasi, keterampilan fisik, rekreasi, sosial, dan keterampilan pemecahan masalah.

Periode momen eksistensialis adalah (a) individu sadar akan kehadirannya sebagai diri di dunia, (b) memiliki wawasan akan kesadarannya sendiri dan sadar akan kehadiran serta bentuk tanggung jawabnya di dunia, (c) Individu mengalami momen eksistensialis yang bervariasi, tapi kebanyakan orang mengalami saat pubertas, (d) dimulai pada tahun-tahun sekolah menengah pertama dan terus berlanjut melalui sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Dorongan dari pendidikan seperti itu adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan kesadaran diri. Itu akan diakhiri dengan pengalaman afektif, dengan elemen-elemen pengalaman yang subjektif dan pribadi yang akan mendorong keterlibatan dalam situasi yang kondusif bagi pengetahuan bahwa seseorang terlibat dalam pertanyaan baik atau buruk dan benar atau salah.

3. Epistemologi Eksistensialis

Epistemologi eksistensialis menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman pribadi.

Epistemologi eksistensialis muncul dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang bersifat subyektif, pribadi, rasional, dan irasional. Validitas pengetahuan ditentukan oleh nilainya dan artinya bagi individu tertentu. Para eksistensialis lebih senang menyelidiki tentang keindahan, moral, dan emosional manusia, serta faktor-faktor kognitifnya.

Morris menggambarkan epistemologi eksistensialis sebagai “apropriasi”. Appropriasi adalah sebuah pilihan, pengambilan, dan adopsi pribadi tentang sesuatu yang tersedia untuk semua. Setiap kebenaran pertama-tama harus ditangkap dan disesuaikan oleh seorang pelajar.

Konsep epistemologi aproriasi dapat diperjelas dengan menggunakan contoh dari kelas sejarah. Misalkan, seorang guru sejarah membuat pernyataan faktual sederhana bahwa partai republik menominasikan Abraham Lincoln untuk Presiden pada tahun 1860.

Pernyataan semacam itu didasarkan pada data yang ada dalam catatan sejarah, yang mencakup sumber primer dan sekunder. Ada interpretasi historis tentang dampak pencalonan Lincoln terhadap perjalanan sejarah Amerika. Beberapa sejarawan telah menuduh bahwa pencalonan Lincoln dan pemilihan berikutnya menyebabkan negaranegara selatan untuk memisahkan diri dari Union, menyebabkan pembunuhan Lincoln. Namun demikian, adalah mungkin untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi, bahwa Lincoln dinominasikan untuk Presiden pada tahun 1860. Tampaknya ada materi pelajaran yang objektif dan eksternal baik bagi guru maupun siswa. Tentu saja baik guru maupun siswa tidak bertanggung jawab atas pencalonan Lincoln.

Aspek penting dari fakta pencalonan Lincoln bahwa siswa ingin memberikan makna kepada peristiwa bersejarah ini dengan menyesuaikannya ke dalam kesadarannya sendiri. Setiap siswa menciptakan dan bertanggung jawab secara pribadi untuk memberi makna pada acara tersebut. Mungkin bermanfaat untuk mempertimbangkan beberapa kemungkinan untuk makna yang mungkin dimiliki oleh peristiwa sejarah yang begitu

sederhana bagi siswa. Pencalonan Lincoln mungkin dipandang sebagai kemenangan pribadi bagi seorang pria yang mampu membuat diri sendiri mampu mengatasi kepemimpinan para pemuda perbatasannya untuk menjadi pemimpin bangsa. Sebaliknya, itu mungkin dilihat sebagai hasil dari kepraktisan Lincoln dalam berurusan dengan masalah perbudakan Negro dalam kampanye pemilihannya sebelumnya untuk Senator dari Illinois. dalam kasus peristiwa historis yang demikian, masa lalu mengambil makna yang ditentukan oleh pilihan dan proyek pelajar saat ini.

Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku dimana anak harus patuh dan tunduk terhadap isi pelajaran tersebut. Biarkanlah pribadi anak berkembang untuk menemukan kebenaran-kebenaran dalam kebenaran.

4. Kurikulum Eksistensialis

Mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika dan sains hanya berperan sebagai kerangka ilmu dan sumber informasi yang digunakan untuk realisasi subjektivitas. Fase pembelajaran yang krusial tidak ditemukan dalam struktur pengetahuan atau dalam organisasi disiplin ilmu yang dipelajari, tetapi lebih pada apropriasi siswa terhadap subjek - kesediaannya untuk memilih dan memberi makna pada subjek tersebut. Tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya.

Kurikulum ideal adalah kurikulum yang memberi siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian besar pada kajian humaniora dan seni. Hal itu disebabkan oleh kedua materi tersebut diperlukan agar individu (manusia) dapat mengadakan instropeksi dan mengenalkan gambaran

(eksistensi) dirinya. Pelajar-pelajar harus dimotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang mereka dibutuhkan, dan juga mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan (diharapkan).

Kurikulum eksistensialis menempatkan siswa sebagai aktor yang memberikan makna pada subjek yang ia apropriasi, yaitu dengan memasukkannya kedalam dirinya sendiri dan menafsirkannya sesuai dengan proyeknya sendiri. Seperti yang Morris katakan, 'pengalaman apa pun di sekolah yang paling mungkin membangkitkan cara pribadi seseorang dalam memandang kehidupan akan diangkat ke posisi pertama dalam hal apa pun, mungkin suatu hari nanti yang akan disebut sekolah eksistensialis.

Kurikulum sebenarnya digunakan sebagai wahana interpretasi, yang mencakup unsur kognitif dan normatif. Kerangka pengetahuan faktual, deskriptif, dan ilmiah dari dimensi kognitif mewakili pemberian tatanan fenomenologis. Dimensi normatif atau sikap terdiri dari bidang-bidang kurikuler terutama etis. Studi humanistik seperti sejarah, seni, sastra, filsafat, dan agama merupakan studi yang kaya akan sumber nilai-nilai etika.

Misalnya, pada mata pelajaran seni seperti musik, drama, tari, menulis kreatif, melukis, dan film dirancang untuk menumbuhkan pengalaman estetika. Tujuan pendidikan seni menurut eksistensialis bukan untuk meniru gaya seniman yang dipilih, meskipun ini dipelajari, tetapi lebih untuk merangsang ekspresi estetika. Peran guru disini adalah membangkitkan dan menstimulasi rasa dan keinginan pembelajar untuk ekspresi estetika. Guru menyediakan berbagai media kreatif sehingga pelajar akan memiliki bahan mentah untuk membuat objek seninya sendiri yang berasal dari pusat pengalamannya sendiri.

5. Proses Pembelajaran Eksistensialis

Metode pendidikan yang dipilih mengacu pada hubungan pribadi antara guru dan siswa "AKU-KAMU". Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog. Dialog merupakan percakapan (komunikasi) antar pribadi, dimana setiap pribadi merupakan subjek bagi pribadi lainnya, dan merupakan suatu percakapan antara Aku dan Kamu. Adapun lawan dari dialog merupakan paksaan, dimana seseorang (manusia) memaksakan kemauannya (kehendaknya) kepada orang lain sebagai objek. Selain dialog metode yang baik menurut eksistensialis adalah

bermain peran dan drama, selama siswa dapat mengimajinasikan dirinya sebagai peran yang ia jalankan dalam permainan tersebut, dan itulah yang disebut dengan pengalaman yang mewakili situasi tersebut.

Pandangan eksistensialis tentang guru adalah hendaknya guru tidak boleh disamakan dengan seorang instruktur. Jika guru disamakan dengan seorang instruktur, maka ia hanya merupakan perantara yang sederhana antara materi pelajaran dengan siswa. Seandainya guru dianggap seorang struktur, ia akan turun martabatnya, sehingga ia hanya dianggap sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, dan siswa akan menjadi hasil dari transfer tersebut. Pengetahuan akan menguasai manusia, sehingga manusia akan menjadi alat dan produk dari pengetahuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan. Untuk menjadikan hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus menjadi bagian dari pengalaman pribadi guru itu sendiri, sehingga guru akan berjumpa dengan siswa sebagai pertemuan antara pribadi dengan pribadi.

Pengetahuan yang ditawarkan guru tidak merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa yang tidak dikuasainya, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri.

Guru eksistensialis tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Memang, jenis pertanyaan terbaik adalah yang dapat dijawab hanya oleh siswa itu sendiri. Pertanyaan ini diajukan agar siswa menjadi sadar akan kondisi hidupnya, sehingga jawaban muncul sesuai subjektivitas individu itu sendiri. Guru bertugas untuk menstimulasi “intesitas kesadaran” siswa dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi melalui pengajuan pertanyaan tentang makna kehidupan. Penciptaan "intensitas kesadaran" adalah tanggung jawab pembelajar sendiri sama seperti tanggung jawab guru. Kesadaran seperti itu melibatkan rasa percaya yang terlibat dalam dimensi etis dan estetika keberadaan.

Eksistensialis berpendapat bahwa guru yang terbaik adalah rumah dan orangtua yang membersamai anak, sebab mereka bisa menerima anak secara penuh dan juga bisa menerima kelemahan-kelemahan dirinya, anak-anak tetap disayangi bersama dengan saudara yang

lainnya. Guru hendaknya bisa memposisikan diri sebagai orangtua dalam hal menerima keunikan individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Siswa adalah individu yang berkembang dengan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah membantu siswa merealisasikan potensinya, menemukan dirinya, dan bagaimana bisa mencapai hal tersebut. Guru harus menjadi konselor dan pembimbing. Tujuan akhir guru adalah membuat siswa independen dan mandiri, mampu membuat keputusan sendiri dan cukup berani untuk menindakinya dan menerima tanggung jawab penuh atas keputusan tersebut. Guru hendaknya mengetahui satu persatu murid yang diajarnya, misal dalam kelas ada 35 siswa, maka guru harus hafal nama-namanya dan mengetahui keunikan masing-masing siswa. Guru tidak boleh melihat siswa dari kemampuan akademik siswa saja.

Guru harus berhati-hati dalam penilaian dan evaluasinya karena beberapa penilaian diperlukan baginya untuk menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Penilaian yang ceroboh dapat menghancurkan individu anak dengan cara dia gegabah. Kata-kata emotif tertentu telah menjadi umum dalam

perbendaharaan kata guru untuk menggambarkan murid bodoh, berprestasi rendah, tidak perhatian, berprestasi kurang, orang dungu, dan sebagainya. Masing-masing dari kata-kata itu membangkitkan jumlah asosiasi yang tidak menguntungkan lainnya ketika digunakan untuk mencari kelemahan siswa yang dirujuk berdasarkan satu aspek saja. Jika ia tidak unggul dalam akademik, ia mungkin pandai dalam bidang kreatif, fisik, atau artistik lainnya. Kegagalan sistem pendidikan untuk memberikan peluang bagi kemungkinan terbuka dan kegagalan guru untuk menemukan titik kuat siswa, kemudian siswa yang disalahkan. Guru harusnya bisa mengolah sikap optimis khususnya terkait dengan opini terhadap siswa.

Konsep penting eksistensialis terkait dengan sikap guru adalah hendaknya guru mengizinkan kebebasan berpendapat dan berdiskusi dalam kelas, karena mengetahui sesuatu menurut pandangannya sendiri, yang didasarkan pada pengalaman yang unggul dan pengetahuan yang lebih luas akan membawa lebih banyak beban bagi guru. Siswa bisa mencoba berbagai kebebasan berekspresi, guru yang bertugas untuk membuat atmosfer kelas yang toleran dan tanpa rasa takut untuk

menyampaikan pendapat. Pada akhirnya, guru harus terlibat secara langsung dalam kehidupan siswa untuk mendiskusikan kegembiraan dan kesedihan mereka, serta harapan dan aspirasi mereka. Guru mencintai dan menghormati siswa sebagai individu. Guru harus berkomitmen untuk membuat siswa sukses dalam menemukan dirinya, merealisasikan potensinya, menjadi pribadi yang mandiri dan otonom. Guru harus menunjukkan perhatian dan keseriusannya, serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar bahwa kenyataannya mendidik itu membimbing kehidupan generasi yang akan datang dan menentukan nasib orang lain

D. Filsafat Pendidikan Progressivisme

Menurut bahasa istilah progressivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula

istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (20011:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar

upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842- 1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan

tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Uyoh Sahdullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah the liberal road to cultural, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan environmentalisme (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78). Dinamakan instrumentalisme, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori.

Kemudian, dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran naturalisme, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, bukan kenyataan spiritual dan superanatural (Djumransjah, 2006:176).

Dari beberapa penjelesan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persolan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.

E. Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Di Indonesia

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatn bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, Gutek (1974:140) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar

progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya.

Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi

berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan

yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan

dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

F. Filsafat Pendidikan Humanisme

Filsafat pendidikan humanisme merupakan suatu bentuk filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini (Lamont, 1997:15).

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa kerjasama dan kecerdasan yang dimiliki manusia, mereka akan mampu menciptakan keindahan dan kedamaian dimuka bumi.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan harus terdiri dari suatu susunan mata pelajaran yang terbatas, tetapi yang harus dikuasai sebaik-baiknya. Mata pelajaran itu harus memiliki kekuatan melatih dan mengembangkan tubuh dan akal budi manusia. Bagi aliran ini, penduduk dan pribadi yang terbaik adalah orang yang terpelajar. Tokoh humanis yang muncul adalah J.J Rousseau.

Dua pandangan mengenai tujuan pendidikan timbul dari aliran humanisme ini, yaitu:

- Pengetahuan menjadi tujuan pendidikan. Maksud pendidikan adalah mengorganisir segala pengetahuan.
- Disiplin mental adalah tujuan pendidikan. Para pengikut disiplin mental memberi penekanan pada metode, yaitu cara memperoleh pengetahuan, bukan pada isi.

Pandangan utama aliran filosofis pendidikan humanistik adalah proses pendidikan berpusat pada subyek didik. Hakekat pendidik adalah fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

G. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang bahwasanya pada zaman modern ini telah banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, perenialisme memberikan solusi jalan keluar dari kekrisisan tersebut dengan kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan yang telah teruji dan tangguh.

Perenialisme merupakan suatu aliran filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan, dimana susunan tersebut merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi orang untuk bersikap yang tegas dan lurus. Karena itulah perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama filsafat khususnya filsafat pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, perenialisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh, seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafat Plato

sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan filsafat Thomas Aquinas yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran Gereja Katolik yang tumbuh pada zamannya (Simanjuntak, 2013 : 35). Bagi perenialis, nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan sejati. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Pendidikan harus sama bagi semua orang, dimana pun dan kapanpun ia berada, begitu pula tujuan pendidikan harus sama, yaitu memperbaiki manusia sebagai manusia.

Kurikulum pendidikan bersifat *subject centered*, berpusat pada materi pelajaran. Materi pelajaran bersifat seragam, universal dan abadi. Selain itu, materi pelajaran terutama harus terarah kepada pembentukan rasionalitas manusia sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang mempunyai status tertinggi adalah mata pelajaran yang mempunyai “*rational content*” yang lebih besar. Oleh karena itu, titik berat kurikulum diletakkan

pada pelajaran sastra, matematika, bahasa dan humonaria, termasuk sejarah (liberal art).

H. Filsafat Pendidikan Rekontruksionisme

Rekontruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat ini (Sadulloh, 2008:166). Rekontruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil.

Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi/mengarahkan perubahan atau rekontruksi pada tatanan sosial saat ini. Sekolah harus bersatu dengan kekuatan buruh progresif, wanita, para petani, dan kelompok minoritas untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan. Sekolah merupakan agen utama perubahan sosial, politii, dan ekonomi di masyarakat.

Kurikulum sekolah tidak boleh di dominasi oleh budaya mayoritas maupun oleh budaya yang ditentukan

atau disukai. Semua budaya dan nilai-nilai yang berhubungan berhak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum. Pelajaran sekolah harus mewakili budaya masyarakat.

BAB 4

KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR

A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Menurut Nasution (1993:44) dalam (Syaiful, 2008:123) masa usia sekolah dasar masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru

mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”. Oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam (Syaiful, 2008:124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Sifat-sifat khas anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini anatara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecenderungan memuji sendiri

- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
 - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
 - f. Pada masa ini (terutama ada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah pretasinya memang pantas diberi nilai atau tidak
- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar
- Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
 - b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
 - c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
 - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya

- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik juga berbeda-beda.

B. Karakteristik Perkembangan Sosial

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992:44). Di Indonesia, kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas atas sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun.

Menurut Witherington (1952) yang dikemukakan Makmun (1995:50) bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses itu tanpa bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itulah sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanggulangnya. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses menumbuh kembangkan seluruh aspek siswa memiliki tugas dalam memabntu perkembangan anak sekolah.

Adapun tugas-tugas perkembangan anak sekolah (Makmun, 1995:68), diantaranya adalah: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Tugas-tugas perkembangan yang tercapai pada masa kanak-kanak akhir dengan kisaran usia 6-13 tahun

(Soesilowindradini, ttn: 116, 118, 119) akan memiliki keterampilan. Keterampilan yang dicapai diantaranya social-help skills dan play skill. Social-help skills untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman, merapihkan meja dan kursi. Ini akan menambah perasaan harga diri dan sebagai anak yang berguna hingga menjadikan anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Play skill terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Akhir masa kanak-kanak disebut gang age (Soesilowindardini, ttn:24; Kusmaedi, Husdart, Hidayat,2004:65).

Pada masa ini perkembangan sosial terjadi dengan cepat. Anak berubah dari self centered, yang egoistis, yang senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Mereka membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dengan jenis-jenis permainan

yang dia gemari (Soesilowindradini, ttn:124; Kusmaedi, Husdarta, Hidayat, 2004:63-64) atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan.

Dalam kelompoknya, secara bersama-sama anak-anak membuat sesuatu seperti mainan dari kayu, menonton bersama-sama, melihat alam sekitar. Biasanya mereka memiliki tempat berkumpul tertentu yang jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tua. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak lebih cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti kelompoknya. Dalam hubungan dengan kelompoknya anak belajar hidup dalam masyarakat, misalnya dalam hal bekerja sama dengan anak lain, menerima tanggung jawab, membela anak lain jikalau diperlakukan tidak adil, dan secara sportif menerima kekalahan. Tidak semua proses itu berjalan lancar. Sebab ada kalanya anak mengalami kesulitan melakukannya, bahkan berbalik arah untuk melakukan tindakan yang merugikan dengan melakukan perilaku kenakalan.

Beberapa sebab anak melakukan kenakalan (Soesilowindradini, ttn:129) diantaranya adalah:

1. Tidak menghiraukan apa yang diharapkan dari mereka.
 2. Salah pengertian dari aturan yang ada.
 3. Mencoba orang-orang yang lebih berkuasa daripadanya (orang tua, guru)
 4. Adanya keinginan menunjukkan kebebasan
 5. Ingin mendapat pujian dari teman-temannya.
- Beberapa macam perbuatan kenakalan anak:
1. di rumah:
 - bertengkar, berlaku kasar terhadap saudar
 - saudaranya
 - merusak milik orang lain
 - berdusta, mencomel
 2. di sekolah:
 - mencuri
 - mengganggu, membolos, membuat keributan
 - berdusta
 - berkata kasar dan kotor
 - merusak benda-benda milik sekolah
 - bertengkar

Dari tahun ke tahun anak memiliki kecenderungan untuk lebih banyak melanggar peraturan-peraturan (Soesilowindradini, ttn:131) disebabkan oleh:

- a. makin kurang senangnya kepada solah dan guru-gurunya
- b. merasa kurang disenangi dalam kelompok sebaya daripada diharapkannya.

Melihat gejala itu, penjas melalui program pembelajarannya diharapkan dapat menjadi media untuk memecahkan persoalan tersebut. Melalui aktivitas bermain yang bervariasi dan bimbingan guru, anak merasa betah di sekolah. Dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator, anak bergaul dan mendapat pengakuan dari anggota kelompoknya.

Anak besar adalah anak yang berusia antara 6 sampai dengan 10 atau 12 tahun (Sugiyanto dan Sudjarwo, 1992:101). Beberapa sifat sosial yang dimiliki anak besar sebagai hasil perkembangan dari usia 10 sampai 12 tahun:

1. Baik laki-laki maupun perempuan menyenangi permainan yang terorganisir dan permainan yang aktif.
2. Minat terhadap olahraga kompetitif meningkat.
3. Membenci kegagalan atau kesalahan.

4. Mudah bergembira, kondisi emosional tidak stabil.

Aktivitas yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak besar di antaranya adalah (Sugiyanto dan Sudjarwo, 1992:127-128):

1. Bermain dalam situasi berlomba atau bertanding dengan pengorganisasian yang sederhana. Misalnya: berlomba dalam beberapa macam gerakan seperti berlari, merayap, melompat, menggiring bola, adu lempar tangkap dan sebagainya. Melakukan pertandingan cabang olahraga yang peraturannya disederhanakan, misalnya pertandingan voli mini. Dengan pengarahan dan pengelolaan aktivitas yang baik dari guru, aktivitas ini akan berdampak kepada peningkatan kepercayaan diri anak dan kebanggaan dirinya.
2. Aktivitas beregu atau berkelompok. Anak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya dalam melakukan aktivitas untuk membina kebersamaan di antara mereka.

C. Karakteristik Guru SD

Guru SD yang efektif memiliki karakteristik dan peran yang efektif pula, diantaranya yaitu:

1. Kesadaran akan hakikat sebagai guru SD
 - Memiliki pemahaman yang jelas dan wawasan yang luas tentang pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar
 - Memiliki pemahaman tentang siswa baik secara fisik dan psikologi siswa dan mampu memahami tujuan mengasuh, mendidik, dan membelajarkan, mendampingi dan membimbing dengan HATI secara profesional penuh tanggung jawab dan peka terhadap tugas dan perubahan dan kemajuan/updates ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran, dan mau untuk terus belajar.
 - Memiliki kepribadian dan kecakapan unggul yang inovatif dan kreatif.

2. Peran Guru SD

Memahami dan mampu menjalankan peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai guru

Guru harus memiliki 4 kompetensi dasar: pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial sehingga guru mampu mewujudkan menciptakan iklim akademik sekolah yang kondusif dan nyaman bagi anak, dan mampu mengelola kelas menjadi menarik dan bermakna bagi siswa, dan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang tepat.

2. Perang sebagai orang tua

Siswa SD sangat membutuhkan sosok orang tua termasuk di sekolah, sehingga guru SD harus mampu berperan sebagai orang tua yang mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswanya.

3. Peran sebagai sahabat bagi anak

Guru SD harus mampu menjadi sahabat bagi siswa sehingga siswa merasa nyaman dan ceria.

4. Peran sebagai penghibur bagi anak

Guru juga harus mampu menghadirkan keceriaan bagi anak terutama pada saat proses pembelajaran, maka guru SD harus bisa bernyanyi, bermain berbagai permainan/game, mengkreasikan ice breaking dan inovasi-inovasi serta kreativitas-kreativitas lainnya yang mampu membuat anak senang, ceria, dan nyaman.

D. Karakteristik Siswa SD

Anak Sekolah Dasar kelas rendah memiliki ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan anak Sekolah Dasar kelas tinggi. Ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain. Disisi lain, ciri-ciri/karakteristik anak Sekolah Dasar kelas tinggi meliputi: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu,

ingin belajar dan realistis; munculnya minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peergroup untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya (Rita Eka Izzaty, 2013: 115).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, dimana anak tidak boleh dipaksakan menuju tahap perkembangan berikutnya. Anak harus paham terlebih dahulu materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian guru baru boleh melanjutkan ke tahap selanjutnya. Selain itu, anak membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung karena cocok untuk anak di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivistik. Anak SD itu unik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat memaksakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut. Karakteristik yang lain yaitu dari egoisentris mulai berempati. Sebagian besar anak SD

masih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan mengerti pentingnya membantu orang lain dalam hidupnya. Selanjutnya, anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti. Siswa SD khususnya kelas rendah belum menguasai banyak perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak usia SD. Anak juga senang mencoba begitu pula dengan permainan.

Dalam hal ini, siswa kelas rendah umumnya lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan, sedangkan siswa kelas tinggi lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, maka anak-anak tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video, papan. Siswa SD dalam pembelajaran harus sesuai dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya atau bersifat konkret. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Anak juga aktif bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehingga mereka

tidak bisa diam. Kemudian, siswa SD biasanya akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun buruk untuknya. Mereka juga suka mencari perhatian. Terakhir, mayoritas siswa SD lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih senang bersama dengan temannya daripada sendirian.

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A. Karakteristik Sekolah Dasar (SD)

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “*character education is the deliberate effort to*

help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok (2008, p. 102) menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Salahudin dan Irwanto (2013: 42) pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Pusat Bahasa Depdiknas (Suyadi, 2013: 4) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang, atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut American Heritage Dictionary of the English Language (Salahudin dan Irwanto, 2013: 42), character is defined as the “combination of qualities or

features that distinguishes one person, group, or things from another". "Karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain." Pengertian karakter menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 64) adalah perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang, setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anakanak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menurut Ratna Megawangi (Kesuma dan Triatna, 2012: 5) mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkungannya”. Fakry Gaffar (Kesuma dan Triatna, 2012:5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat dalam brosur Pendidikan Karakter (Samani dan Hariyanto, 2012: 44) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (civic virtue) dan kewarganegaraan (citizenship), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Mendukung pendapat tersebut,

Lickona (Samani dan Hariyanto, 2012: 44) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter pada siswa.

Dari beberapa pernyataan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan nilai moral pada setiap individu yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkarakter serta memiliki sifat yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, berpendirian dan berbuat sesuai dengan landasan nilai-nilai etik.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Adanya pendidikan karakter dalam suatu bangsa memiliki tujuan agar suatu bangsa tersebut nantinya dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut M. Qultubh (Salahudin dan Irwanto, 2013:109) tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Mengembangkan kemampuan pesera didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh

kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain itu, Kesuma dan Triatna (2012: 9) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur'an Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Al- qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Piaget, anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan

keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Teknologi membantu memudahkan segala aktifitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan. Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari Google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran.

Teknologi bukan hanya memiliki dampak positif namun juga dampak negative. Untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu memfilter dan membedakan mana hal yang baik dan buruk dari dampak teknologi itu sendiri.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar kelas rendah memiliki ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan anak Sekolah Dasar kelas tinggi. Ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain. Disisi lain, ciri-ciri/karakteristik anak Sekolah Dasar kelas tinggi meliputi: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu,

ingin belajar dan realistis; munculnya minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya (Rita Eka Izzaty, 2013: 115).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, dimana anak tidak boleh dipaksakan menuju tahap perkembangan berikutnya. Anak harus paham terlebih dahulu materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian guru baru boleh melanjutkan ke tahap selanjutnya. Selain itu, anak membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung karena cocok untuk anak di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivistik. Anak SD itu unik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat memaksakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut.

Karakteristik yang lain yaitu dari egoisentris mulai berempati. Sebagian besar anak SD masih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan mengerti pentingnya membantu orang lain dalam hidupnya. Selanjutnya, anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti. Siswa SD khususnya kelas rendah belum menguasai banyak perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak usia SD. Anak juga senang mencoba begitu pula dengan permainan. Dalam hal ini, siswa kelas rendah umumnya lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan, sedangkan siswa kelas tinggi lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, maka anak-anak tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video, papan. Siswa SD dalam pembelajaran harus sesuai dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya atau bersifat konkret. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Anak juga aktif

bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehingga mereka tidak bisa diam. Kemudian, siswa SD biasanya akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun buruk untuknya. Mereka juga suka mencari perhatian. Terakhir, mayoritas siswa SD lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih senang bersama dengan temannya daripada sendirian.

D. Karakteristik Perkembangan Anak

Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD, antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri (Madjid, 2014).

Pada usia sekolah dasar ini anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Syamsu juga mengatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil (sehat) ditandai dengan menunjukkan wafah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain. Adapun perkembangan moral pada anak usia SD/MIyaitumereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 atau 12 tahun), anak bahkan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. (Syamsu Yusuf dalam Ahmad Susanto; 2013)

E. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Anak

Kompleksitas belajar membaca dikarenakan kegiatan membaca berkaitan dan melibatkan berbagai kemampuan dalam mengingat simbolsymbol grafis yang berbentuk huruf, dan mengingat bunyi dari simbolsymbol

huruf dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2009).

Dalam konteks implementasi kurikulum di sekolah, kemampuan membaca menjadi unsur utama penentu keberhasilan dalam hal penguasaan sumber belajar atau literatur, dan penguasaan beragam ilmu pengetahuan (Morris, Tyner, & Perney, 2000). menunjukkan bahwa kemampuan membaca menjadi fondasi dasar dalam penguasaan berbagai bidang studi. (Morris, Tyner, & Perney (2000) Dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, anak berkesulitan belajar membaca banyak ditemui di SD reguler dengan hasil belajar rendah sehingga keberadaannya sering dianggap sebagai siswa yang berprestasi rendah (*underachievers*), terutama di kelas 1, 2, dan 3 yang disebut kelas rendah, dengan jumlah diperkirakan kisaran antara 2 - 10% (Somad, 2002). Terdapat sekitar 85% siswa kelas awal SD yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa (Jamaris, 2009).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca huruf,

kata atau kalimat yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama seperti terbelakang mental, rendahnya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional. Kesulitan membaca itu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala serbaneka (Mercer dalam Abdurrahman, 2003).

Karakteristik kesulitan belajar membaca yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Di samping itu, juga memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Karakteristik lainnya berupa pengulangan atau ada baris yang terlompati tidak terbaca, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, kadang-kadang meletakkan kepala pada buku, dan jarak membaca yang kurang dari 37,5 cm (Abdurrahman, 2003).

F. Karakteristik Perkembangan Anak

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan

kognitif menurut Piaget. (Yatim Riyanto, 2013).
Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak.

Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

1. Tingkat sensori motor pada umur 0-2 tahun Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.
2. Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:
 - a) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.
 - b) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir "yang dapat di balik" (reversible). Pikiran mereka bersifat ireversible.

- c) Anak belum mampu melihat dua aspek dan i satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (reasoning) secara induktif dan deduktif. 4) Anak ber-nalar secara tranduktif (dan i khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi
 - d) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
 - e) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat meng klasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki saw sifat tertentu dan telah mu lai mengerti konseoo yang konkrit.
3. Tingkat operasional konkrit pada umur 7-11 tahun Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah:
- a) Kombinasivitas/klasifikasi
 - b) Reversibelitas
 - c) Asosiativitas
 - d) Identitas

e) Seriasi

Selanjutnya Brunner mengatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang bisa dimajukan dengan jalan mengatur bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif ada 4 faktor:

- 1) Lingkungan fisik; kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru.
- 2) Kematangan, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif
- 3) Pengaruh sosial, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman seperti itu seperti pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif;
- 4) Proses pengaturan dini yang disebut ekuilibrasi, Proses pengaturan bukannya "penambah" pada ketiga faktor yang lain. alih-alih ekuilibrasi mengatur interaksi spesifik dan i individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrasi menyebabkan

perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.

Analisis sederhana yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar sebelum memulai program pembelajaran sering kali membawa dampak yang positif. Cara sederhana untuk mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pretes. Cara ini telah terbukti efektif untuk digunakan dalam mengetahui profil siswa yang akan menempuh pembelajaran. Percakapan secara informal, observasi, dan pre-tes misalnya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa.

Seorang guru sekolah dasar dapat ikut serta dalam pembicaraan informal dengan memahami dunia anak-anak untuk mendapatkan informasi tentang etnis dan latar belakang budaya individu, sosial ekonomi, sikap terhadap materi pelajaran; dan juga usia siswa. Jika hasil analisis sederhana mengungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang apatis terhadap program dan isi pembelajaran, maka guru sekolah dasar dapat menggunakan kombinasi antara media dan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi dan menarik minat siswa agar terlibat dalam

aktivitas pembelajaran. Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat dikelas.

Perhatian yang seksama tentang karakteristik umum siswa pada dasarnya dapat membantu guru untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pemahaman tentang karakteristik siswa juga akan memudahkan guru untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang siswa yang akan menempuh program pembelajaran. Kemampuan Awal Sedangkan kompetensi dan kemampuan awal menggambarkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dan belum dimiliki oleh seseorang sebelum mengikuti program pembelajaran.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti proses belajar

mengajar. Analisis kemampuan awal siswa kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan informasi atau data tentang kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini sangat berguna untuk mencapai hasil akhir yang dimiliki siswa (kemampuan akhir siswa sesuai dengan tujuan instruksional khusus dan umum). Proses belajar mengajar harus menjembatani antara kemampuan awal siswa dengan kemampuan akhir siswa tersebut. Contoh: Siswa kelas 1 di sekolah dasar sudah mampu menyebutkan bilangan 0-9 tapi belum tentu mereka dapat menjumlahkan, mengurangi atau mengalikan. (Benny A. Pribadi:2011).

Setiap anak dan kelompok memiliki karakter yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula. Oleh karenanya salah satu tahap dalam proses perencanaan pembelajaran yang penting adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Mengapa? Karena, Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk

melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan belajar. Beban yang berat pada sekolah terkadang mengurangi hak-hak mereka untuk bermain. Sehingga yang terjadi mereka cenderung malas dan bosan pada saat belajar di dalam kelas, karena mereka menghadapi situasi pembelajaran yang nyaris sama.

BAB 6

TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

A. Tujuan Pendidikan Secara Umum

Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada masyarakatan. (Undang Undang No. 2 Tahun 1985). Tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik memiliki rasa dari nilai pancasilai sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. (MPRS No. 2 Tahun 1960).

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat

yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011).

B. Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan anggota masyarakat (Depdikbud,1995). Pendidikan dasar yang diselenggarakan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan "baca-tulishitung" dan mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan SMP. Sedangkan pendidikan dasar yang diselenggarakan di tingkat SMP bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SD dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah (Depdikbud, 1995).

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah menengah

pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Sekolah Dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (social institution) yang diberi amanah atau tugas khusus (specific task) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar.

Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan memperdalam pemahaman dan wawasan tentang tujuan pendidikan SD sehingga Anda diharapkan akan semakin mantap lagi melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik di SD atau sebagai guru yang profesional. Pemahaman tentang tujuan pendidikan SD ini amat penting karena akan memberi kemudahan kepada Anda untuk memahami aspek-aspek lainnya dari pendidikan SD sebagai suatu konsep atau sistem, dan memberi arah yang semakin jelas tentang peningkatan kinerja profesional Anda.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir atau nilai-nilai yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan. Setiap tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu (1) menggambarkan kondisi akhir yang ingin dicapai dan (2) memberikan arah dan cara bagi semua usaha atau proses yang dilakukan.

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif atau mengharuskan semua tingkat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Jika ditelaah lebih jauh, tujuan pendidikan nasional itu terarah pada pengembangan kehidupan anak sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, sebagai warga Negara Indonesia dan sebagai warga dunia atau umat manusia.

Upaya dalam mengembangkan kehidupan siswa sebagai pribadi adalah (a) memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan; (b) mengembangkan sikap dan kebiasaan hidup yang baik; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar; (d) memelihara kesehatan jasmani

dan rohani; (e) meningkatkan kemampuan belajar; (f) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.

Upaya dalam mengembangkan siswa sebagai anggota masyarakat adalah (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya dalam mengembangkan siswa sebagai warga negara adalah (a) mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara Republik Indonesia; (b) menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan upaya dalam mengembangkan siswa sebagai anggota umat manusia adalah (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat; (b) meningkatkan kesadaran tentang hak asasi manusia; (c) memberikan pengertian tentang pentingnya ketertiban

dunia; dan (d) meningkatkan kesadaran akan pentingnya persahabatan antarbangsa.

Tujuan pendidikan SD sebagaimana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lainnya, harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia secara global.

Secara teknis pendidikan Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai proses atau usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak (peserta didik) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, personal dan spiritual yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia mampu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat.

Tujuan pendidikan di SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia

seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya; pembinaan pemahaman dasar dan seluk-beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat. Ini berarti bahwa selesainya mengikuti pendidikan di SD oleh peserta didik bukan tujuan terminal melainkan merupakan tujuan transisional atau merupakan tujuan yang bersifat sementara saja karena setelah menamatkan SD, peserta didik harus didorong oleh semua pihak untuk dapat melanjutkan belajar, ke SMP atau yang sederajat hingga tamat dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun.

Perlu diingat bahwa tamat SMP/Mts hanya merupakan tuntutan belajar minimal, sebab pada gilirannya setiap peserta didik perlu terus didorong untuk dapat melanjutkan kegiatan belajar ke jenjang pendidikan menengah, dan bahkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan potensi dan kesempatan yang dimilikinya. Setelah menamatkan pendidikan tinggi, peserta didik harus terus didorong untuk terus belajar sepanjang hayat.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Tujuan operasional pendidikan SD adalah memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Tujuan pendidikan di SD diuraikan secara terperinci, seperti berikut ini.

1. Memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) merupakan tujuan pertama dan utama sering disebut juga sebagai tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik-tidaknya kemampuan-kemampuan lain. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa yang meliputi membaca, menulis dan

berbicara, serta kemampuan berhitung yang meliputi kemampuan dan keterampilan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometri. Semua kemampuan ini sangat berguna dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemampuan ini merupakan prasyarat penting bagi setiap orang untuk hidup secara wajar di dalam masyarakat yang dinamis. Bisa dibayangkan, bagaimana terbatasnya kehidupan orang yang tidak memiliki kemampuan dasar baca, tulis, hitung ini cenderung akan mengalami berbagai kesulitan karena ketiadaan kemampuan dasar hidup ini.

Said Hamid Hasan (1989) mengemukakan bahwa keterampilan dasar yang diakui secara universal adalah membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan dasar ini diperlukan dan harus sama baiknya untuk seseorang yang akan bekerja maupun untuk mereka yang akan melanjutkan studi. Sesungguhnya telah ditegaskan di dalam Pasal 34 ayat 3 mengenai isi kurikulum pendidikan dasar bahwa membaca dan menulis, dan matematika (termasuk berhitung) merupakan bahan kajian minimal.

Jadi kemampuan ini bukan ukuran keberhasilan satu-satunya, melainkan merupakan salah satu parameter keberhasilan. Namun, mendasari kemampuan yang lainnya maka kemampuan ini perlu memiliki standar yang baku. Dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis perlu diberikan catatan bahwa kemampuan yang paling tinggi sebaiknya adalah kecepatan membaca. Kemampuan ini belum mendapat perhatian di Indonesia, padahal kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan di masyarakat, dalam pengembangan profesi dan dalam pendidikan yang lebih tinggi. Arus informasi yang tinggi dan beragam dewasa ini menuntut kemampuan membaca cepat.

Kemampuan menulis hendaklah diarahkan bukan hanya pada menulis untuk karya sastra, melatih dan mengembangkan kemampuan membuat kalimat, alinea ataupun suatu patokan bahasa, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kemampuan mengorganisasikan informasi yang mereka peroleh. Dengan demikian, pelajaran menulis merupakan media pengembangan kemampuan daya nalar siswa pendidikan dasar, betapa pun sederhana tingkat kemampuan yang dikembangkan.

2. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar (Intelektual, sosial, moral dan emosional) yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya

Kemampuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD sangat banyak aspek dan dimensinya, meliputi kemampuan dan keterampilan intelektual, sosial, moral, spiritual, dan personal. Menurut Ahman (2000) tujuan pendidikan SD tidak lagi menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat melainkan menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP/Mts. Perubahan ini sejalan dengan perubahan orientasi perkembangan anak. Lulusan SD harus siap melanjutkan pendidikan ke SMP/Mts. maka pendidikan SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, melainkan harus menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, sosial, moral, spiritual dan pribadi.

Kemampuan dan keterampilan intelektual diperlukan karena tugas-tugas pembelajaran di SMP/Mts. sebagai lanjutan dari tugas pembelajaran di SD

menghendaki siswa tidak hanya tahu dan hafal sejumlah informasi tertentu, melainkan memiliki kemampuan belajar yang berorientasi pada pemahaman, dan pemecahan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah.

Kemampuan dan keterampilan pribadi diperlukan untuk memasuki pendidikan dasar 9 tahun agar siswa memiliki ketahanan pribadi dan kemampuan penyesuaian yang kuat terhadap tuntutan dan lingkungan belajar yang baru. Para siswa SD sekarang ini dihadapkan pada tekanan dan tantangan lingkungan yang sangat kompleks. Dampak negatif tontonan media elektronik, benturan sosial dan budaya sebagai akibat dari multikrisis yang berkepanjangan serta peredaran obat bius dan narkotika. Untuk menghadapinya dibutuhkan ketahanan pribadi yang kuat.

Kemampuan dan keterampilan sosial dan moral merupakan kemampuan siswa untuk memahami aturan dan nilai-nilai yang beragam dalam kelompok serta mampu berinteraksi dengan kelompok yang beragam itu secara harmonis. Kecenderungan egosentrisme pada awal usia SD merupakan tantangan yang berat bagi guru. Guru harus

mampu membimbing siswa untuk belajar memahami, menghargai dan peduli kepada orang lain di sekitarnya

3. Mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SMP/Mts.

Kegiatan untuk mencapai tujuan ketiga ini tidak dapat dipisah-pisahkan dengan upaya pencapaian kedua tujuan sebelumnya. Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain memberi informasi lisan dan tertulis kepada siswa kelas 5 dan 6, mengadakan diskusi dengan alumni SD, mengadakan kunjungan ke SLTP terdekat, mendatangkan nara sumber dari SLTP tertentu dan sebagainya. Untuk hal ini, sebaiknya Anda membaca Modul 11 dan 12 tentang bimbingan dan konseling di SD.

Tepat sekali pendapat Rochman Natawidjaja (1989), yang menyatakan bahwa program pendidikan di SD perlu lebih ditekankan pada segi pendidikan daripada pengajaran dalam rangka pembentukan landasan kepribadian yang kuat. Pada 2 atau 3 tingkat kelas terakhir perlu lebih ditekankan pada pembinaan pemahaman dan penghayatan dasar akan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sederhana, tetapi sistematis. Landasan semacam itu diperlukan untuk mencapai keberhasilan di SLTP.

C. Tujuan Pendidikan Nasional

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan dan mengembangkan pribadi-pribadi yang:

- 1) beriman dan bertakwaterhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) berakhlak mulia,
- 3) memiliki pengetahuan dan keterampilan,
- 4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani,
- 5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta
- 6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif atau mengharuskan semua tingkat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. (UUD No.20 thn 2003)

D. Tujuan Pendidikan Menurut Beberapa Tokoh

Pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat||.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. (Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Dan, secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas (Ali, 2009).

Tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani, bakat dan minat siswa. 2) Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa. 3) Membentuk warga negara yang baik 4) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat. 6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. (Suharjo; 2006)

Tujuan Pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir atau nilai-nilai yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan, tujuan pemahaman pendidikan SD ini amat sanagt penting karena akan memebri kemudahan kepada kita untuk memahami aspek-aspek lainnya dari pendidikan SD sebagai suatu konsep atau sistem, dan memberi arah yang semakin jelas tentang peningkatan kinerja profesional.

E. Fungsi Pendidikan di SD

Para pakar pendidikan banyak yang sependapat bahwa fungsi pendidikan adalah meliputi: (1) fungsi individuasi, (2) fungsi sosialisasi, (3) fungsi nasionalisasi, dan (4) fungsi humanisasi. Di dalam prakteknya,

perwujudan antara fungsi yang satu dengan yang lainnya sulit dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, supaya Anda lebih dapat memahami konsep pendidikan dengan lebih baik, fungsi-fungsi pendidikan itu akan dijelaskan satu persatu, oleh karena itu coba fokuskan perhatian Anda pada penjelasan berikut.

Pertama adalah fungsi individuasi. Ingat istilah individuasi ini jangan sampai tertukar dengan individualisasi, sebab antara kedua kata itu memiliki arti yang sangat berbeda. Individuasi merujuk pada proses untuk menjadi diri sendirisebagai pribadi yang unik, berbeda dengan pribadi yang lain. Seseorang berupaya mencapai prestasi terbaik dalam hal tertentu dengan bertumpu pada pemanfaatan segenap potensi yang dimilikinya tanpa tergantung kepada usaha orang lain. Jadi individuasi merupakan tujuan dan fungsi pendidikan yang paling hakiki.

Dimanapun pendidikan harus berfungsi demikian, jangan sebaliknya membuat seseorang menjadi lebih dependen atau tergantung pada yang lain. Berbeda sekali dengan istilah individuasi di atas, istilah individualisasi merujuk pada suatu proses dalam interaksi sosial dimana

tingkah laku seseorang diarahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tanpa menghiraukan kebutuhan dan keberadaan orang lain. Katakanlah seseorang itu namanya "Sipulan." Dengan demikian Sipulan itu banyak yang menyebutnya sebagai orang yang egois, individualistik, atau egosentris. Dia hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli kepada orang lain di sekitarnya, yang penting kepentingannya terpenuhi, tidak peduli ada orang lain yang menderita akibat perbuatan dirinya. Jadi Sipulan selalu menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian, orang lain adalah obyek untuk memenuhi kesenangannya sendiri. Jadi antara individuasi dan individualisasi cukup kontras perbedaannya bukan? Individuasi konotasinya pada pola perbuatan seseorang yang mandiri, sedangkan individualisasi konotasinya pada pola perbuatan seseorang yang lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain.

Kedua adalah fungsi sosialisasi dan pembudayaan. Anak adalah makhluk sosial yang dapat hidup dan berperikehidupan sebagai manusia yang baik jika kehidupan lingkungan sosialnya baik. Fungsi ini adalah untuk mengembangkan anak didik untuk menjadi anggota

masyarakat yang baik. Fungsi ini tidak dapat dipisahkan dengan fungsi pembudayaan. Dengan fungsi ini pendidikan yang diselenggarakan harus selalu mendorong dan mengkondisikan anak didik untuk melakukan apa yang disebut dengan belajar sosial (*social learning*), anak diajarkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan memahami, menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Anak akan menunjukkan perilaku sosial yang baik seperti jujur, peduli, sopan-santun, toleran, dan sebagainya bilamana lingkungan sosialnya memang demikian. Pendidikan harus mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada semua anak didik. Anak harus mengenal dan mencintai kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakatnya sendiri, jangan sampai anak didik lebih mengenal dan mencintai kebudayaan asing dari pada kebudayaannya sendiri dimana dia hidup. Sebagai contoh anak jangan sampai lebih mencintai tarian chacha dari pada tarian dari daerahnya sendiri. Anak jangan sampai asing dengan bahasa daerahnya sendiri. Jadi dengan fungsi ini anak akan memiliki identitas sosio-budaya yang unik,

berbeda dengan anak lain yang hidup dalam lingkungan sosio-budaya yang lain.

Ketiga adalah fungsi nasionalisasi. Fungsi ini mengandung arti bahwa pendidikan harus mendidik anak untuk menjadi warga negara yang baik. Dengan fungsi ini, pendidikan harus menumbuhkembangkan kesadaran, kecintaan dan kebanggaan setiap anak didik untuk menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan harus mengenalkan berbagai khasanah kekayaan yang dimiliki oleh negara dalam berbagai aspek agar anak memiliki rasa cinta dan bangga terhadap negaranya sendiri. Anak harus sampai memiliki sikap yang mantap seperti ini: “baik buruk adalah negaraku sendiri” Banyak cara agar anak mengenal dan mencintai negara. Bisa melalui pendidikan IPS, pendidikan Pramuka, wisata, dan sebagainya.

Keempat adalah fungsi humanisasi. Fungsi ini mengandung arti bahwa pendidikan berkewajiban untuk menumbuhkembangkan anak untuk menjadi bagian dari umat manusia di dunia, tanpa harus rikuh dengan perbedaan suku, ras, dan agama. Dengan melaksanakan fungsi ini, anak didik untuk mengembangkan sikap saling

menghargai atau toleran terhadap perbedaan, hidup rukun dan damai dalam keragaman tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Jadi anak harus disiapkan untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa pun dari negara manapun asalnya agar dapat menjadi warga dunia (cosmopolitan) yang baik, tetapi tetap memiliki identitas yang khas. Cara yang dapat diupayakan antara lain adalah anak SD mulai diperkenalkan dengan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga negara lain di dunia, baik langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui internet.

Dengan rumusan yang berbeda, Umar Tirtarahardja dan La Sula (1995) mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut.

- a. Transformasi budaya, pendidikan dalam hal ini berfungsi untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, bagaimana suatu masyarakat melestarikan adat istiadat, nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik kepada anak dan generasi penerusnya. Fungsi ini juga berkenaan dengan bagaimana pendidikan mengubah nilai-nilai

tertentu atau mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

- b. Pembentukan pribadi, pendidikan merupakan upaya yang sistematis untuk membentuk dan meningkatkan kualitas kepribadian individu. Karakteristik kepribadian yang kreatif, mandiri, tanggung jawab, ulet dan tekun merupakan sifat-sifat yang dituju dari fungsi ini.
- c. Penyiapan warga masyarakat dan warga negara, pendidikan berupaya untuk membentuk siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, sesuai dengan tujuan dan falsafah Bangsa, mengetahui dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan perundang-undangan dan hukum yang berlaku.
- d. Penyiapan tenaga kerja, pendidikan berupaya memberi berbagai kemampuan, sikap serta keterampilan kepada siswa untuk menjadi manusia yang produktif bagi kehidupan dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Apalah artinya jika pada akhirnya manusia yang telah di didik tidak dapat

mencari penghidupannya secara mandiri melalui bekerja yang mendatangkan penghasilan tertentu.

Selanjutnya fungsi pendidikan di SD, tidak dapat terlepas dari fungsi pendidikan dasar. karena pendidikan di SD merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar berfungsi sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah untuk mengembangkan dasar pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemampuan dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan bekal hidup di masyarakat.

Memperhatikan fungsi pendidikan pada umumnya dan fungsi pendidikan dasar di atas, maka fungsi pendidikan di SD adalah:

Pertama, fungsi yang sangat mendasar dari pendidikan di SD adalah fungsi pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian anak. Ini berarti di dalam pelaksanaannya, pendidikan di SD harus menekankan pembentukan dasar-dasar kepribadian anak sebagai individu yang utuh. Anak adalah bukanlah miniatur orang dewasa, bukan pula bejana kosong yang dapat diisi

oleh apa saja. Sebagai individu, setiap anak SD memiliki kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya masing-masing.

Kedua, fungsi pendidikan di SD adalah menyampaikan warga masyarakat dan warga negara Republik Indonesia yang baik. Pendidikan di SD harus menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Anak harus belajar, mengetahui dan menyadari hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta memiliki budi pekerti yang luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, transformasi budaya yaitu bagaimana pendidikan mempertahankan dan atau mengubah nilai-nilai tertentu atau mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Keempat, fungsi transisional (antara). Sejak dilaksanakannya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, fungsi pendidikan SD telah mengalami perubahan yang mendasar. Pendidikan SD tidak menjalankan fungsi

terminal melainkan menjalankan fungsi transisional. Artinya, bagi setiap anak usia sekolah (6 - 13 tahun), menamatkan pendidikan di SD bukan lagi sebagai kondisi akhir dari pendidikan formal yang diharapkan melainkan sebagai tujuan karena setelah itu semua pihak harus membantu individu tamatan SD untuk melanjutkan pendidikan di SLTP/Mts.

BAB 7

KARAKTERISTIK SISWA SD KELAS RENDAH DAN PEMBELAJARANNYA

A. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Makmun, 1995: 68), diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun (Soesilowindradini, ttn: 116, 118, 119). Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help kills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif).

Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill*

terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah.

Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

B. Karakteristik Pembelajaran Di Kelas Rendah

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena focks konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif.

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang

ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara

operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat. Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka

belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan:

1. Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja

yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005).

- Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD.
- Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
- Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada

usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

- Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (prepubertas) dan remaja pubertas akhir (postpubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-

perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

2. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
- c. Operational Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- d. Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

3. Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga

termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius Teman-teman mereka menjadi lebih

penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah.

Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta

bagaimana mereka berperilaku. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

BAB 8

KONSEP PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Terbelenggu dalam pusaran tirani penjajahan Belanda, telah mendorong Ki Hajar Dewantara untuk memaknai pendidikan secara filosofi sebagai upaya memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), dan batiniah (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Filosofi dalam pendidikan mencakup suatu kebijakan-kebijakan pendidikan yang baru, mengusulkan cita-cita yang baru tanpa mempertimbangkan persoalan filosofis seperti hakikat kehidupan yang baik, kemana pendidikan diarahkan. Sebuah filosofi memiliki bagian yang penting yaitu mencari sebuah norma-norma serta tujuan. Dengan itu filosofi dapat mendorong manusia memperluas bidang

kesadaran untuk menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih aktif.

Selain itu dapat menumbuhkan keyakinan akan agama dengan fondasi yang matang secara intelektual dalam diri manusia. Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Adapun tujuannya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan berbagai ide yang dimiliki dari Ki Hajar

Dewantara ada satu konsep yang terlupakan. Ki Hajar pernah melontarkan konsep belajar 3 dinding. Kalau kita mengingat masa lalu ketika masih di bangku sekolah, bentuk ruang kelas kita rata-rata adalah persegi empat. Ki Hajar menyarankan ruang kelas itu hanya dibangun 3 sisi dinding saja. Ada satu sisi yang terbuka. Konsep ini bukan main-main filosofinya. Dengan ada satu dinding yang terbuka, maka seolah hendak menegaskan tidak ada batas atau jarak antara di dalam kelas dengan realita di luar.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

- a. Lingkungan Keluarga (Primary Community);
Pendidikan Keluarga berfungsi:
 - 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak,

- 2) Menjamin kehidupan emosional anak,
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral,
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial, dan
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Lingkungan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Karena jika ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman.

Fungsi Sekolah antara lain: (1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, (2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, (3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti

membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, (4). Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral, (5). Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

c. Lingkungan Organisasi Pemuda.

Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (social skill) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (social attitude).

Ki Hajar Dewantara senantiasa melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya, karena manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu

daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda.

Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi

bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa.

Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar yang sukses menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini. Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Manusia merdeka adalah tujuan dari pendidikan nasional kita. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia

pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya.

Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual. Pendidikan juga hendaknya tidak hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan. Pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri. Setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini menurut Ki Hajar adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (care and dedication based on love). Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi)

dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat.

Dalam kaitan dengan ini penting juga performance/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Ketika Soewardi kembali dari pengasingan Negara Belanda ke Indonesia pada bulan September 1919. Segera kemudian ia bergabung dalam sekolah binaan saudaranya. Pengalaman mengajar ini kemudian digunakannya untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah yang ia

dirikan pada tanggal 3 Juli 1922: Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa. Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam bahasa Jawa berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan rakyat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah Perguruan Tamansiswa.

Semboyan itu menggambarkan peran seorang guru atau pendidik dalam dunia pendidikan. Kumpulan peran yang cukup lengkap, yaitu: menjadi teladan, memberikan semangat, dan memberikan dorongan. Luar biasa sebenarnya seorang guru itu, bila dimaknai dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh sangat bagus kepada anak didiknya. Dari ketiga semboyan tersebut yang paling banyak kita kenal sekarang adalah *Tut Wuri Handayani*, biasanya tertulis di topi siswa SD sampai dengan SLTA. Tapi sampai sekarang saya tidak tau (entah lupa atau tidak pernah tahu) kenapa yang lebih populer

semboyan Tut Wuri Handayani (dari belakang mendorong) bukan Ing Ngarso Sungtulodo (dari depan memberikan teladan) ataupun Ing Madya Mangunkarso (dari tengah memberikan semangat).

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara harus dikembangkan karena pendidikan juga menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, *“educate the head, the heart, and the hand!”*

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu (peserta didik) baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat

berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Filsafat erat kaitannya dengan pendidikan, karena filsafat merupakan akar dari segala macam ilmu termasuk ilmu pendidikan. Peranan filsafat sangat terlihat dari digunakannya filsafat sebagai cara pandang dalam memecahkan permasalahan yang tidak bisa diatasi dengan teoritik. Salah satu tokoh yang dapat direpresentasikan dengan pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Tidak dipungkiri bahwa beliau memiliki andil yang besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini dipastikan dengan diraihnya gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional, dan tanggal lahirnya yakni, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional. Sebelum menelisik jauh filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia kita telisik dulu makna filsafat dari nama Ki Hajar.

Nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai pendidik yang merupakan

perantara Tuhan maka guru sejati seharusnya berwatak pandita, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Semboyan pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara adalah "*Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", yang dapat diartikan sebagai: *Ing ngarso sung tulodho*: seorang pemimpin apabila di depan harus bisa memberikan contoh atau menjadi panutan bagi yang dipimpin (warga atau peserta didik).

Ing madyo mangun karso: seorang pemimpin apabila berada di tengah-tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. *Tut wuri handayani*: seorang pemimpin apabila berada di belakang harus bisa mendorong yang dipimpin supaya senantiasa lebih maju. Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti "mendidik" itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal

ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan).

Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri. Sistem pendidikan yang sebenarnya adalah bersifat mengasuh, melindungi, dan meneladani. Maka untuk dapat mencapai ini perlulah ketetapan pikiran dan batin yang akan menentukan kualitas seseorang sehingga rasa mantap tadi dapat tercapai. “Sifat umum pendidikan yang beliau canangkan adalah segala daya-upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intellect), dan tubuh anak: dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagianbagian itu, agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anakanak yang kita didik selaras dengan dunia-nya.” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa makna kata pendidikan jauh lebih luas daripada pengajaran.

Pendidikan mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan intelektual, moralitas (nilai-nilai), dan budi pekerti. Pendidikan menurut paham ini adalah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Konsepkonsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diterjemahkan bahwasanya pendidikan di Indonesia haruslah memiliki tiga landasan filosofis, yaitu: nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, universalistik dan spiritualistik.

Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik dan mental. Spiritual, yaitu pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja namun pendidikan hendaknya juga memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan harga diri. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi kepala, hati, dan panca indera. Sehingga output pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Orientasi asas dan dasar pendidikan dari Ki Hajar Dewantara diupayakan sebagai asas perjuangan yang diperlukan pada waktu itu. Pengaruh pemikiran pertama dalam pendidikan adalah dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap

orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila diterapkan kepada pelaksanaan pengajaran maka hal itu merupakan upaya di dalam mendidik peserta didik supaya dapat berperasaan, berpikiran dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuannya dan perlunya kemajuan sejati untuk diperoleh dalam perkembangan kodrati. Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib, damai dan bertumbuh menurut kodrat. Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut “among metode”, yang salah satunya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan anak didik untuk berjalan sendiri. Maka dengan demikian pendidikan di Indonesia akan tetap dan selalu berproses berdasarkan semboyan “Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”.

Pemimpin apabila berada di belakang harus bisa mendorong yang dipimpin supaya senantiasa lebih maju. Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa

mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri. Sistem pendidikan yang sebenarnya adalah bersifat mengasuh, melindungi, dan meneladani. Maka untuk dapat mencapai ini perlulah ketetapan pikiran dan batin yang akan menentukan

kualitas seseorang sehingga rasa mantap tadi dapat tercapai. "Sifat umum pendidikan yang beliau canangkan adalah segala daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intellect), dan tubuh anak: dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagianbagian itu, agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anakanak yang kita didik selaras dengan dunia-nya." Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa makna kata pendidikan jauh lebih luas daripada pengajaran. Pendidikan mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan intelektual, moralitas (nilai-nilai), dan budi pekerti.

Pendidikan menurut paham ini adalah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Konsepkonsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diterjemahkan bahwasanya pendidikan di Indonesia haruslah memiliki tiga landasan filosofis, yaitu: nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional,

bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, universalistik dan spiritualistik. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik dan mental. Spiritual, yaitu pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja namun pendidikan hendaknya juga memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan harga diri.

Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi kepala, hati, dan panca indera. Sehingga output pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Orientasi asas dan dasar pendidikan dari Ki Hajar Dewantara diupayakan sebagai asas perjuangan yang diperlukan pada waktu itu. Pengaruh pemikiran pertama dalam pendidikan adalah dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila diterapkan kepada pelaksanaan pengajaran maka hal itu merupakan upaya di dalam mendidik peserta didik supaya dapat berperasaan, berpikiran dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuannya dan perlunya kemajuan sejati untuk diperoleh dalam perkembangan kodrati.

Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib, damai dan bertumbuh menurut kodrat. Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut “among metode”, yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan anak didik untuk berjalan sendiri. Maka dengan demikian pendidikan di Indonesia akan tetap dan selalu berproses berdasarkan semboyan “Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”.

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan

komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga performance/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

B. Impilkasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan

tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan).

Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud

memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12).

Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “ngerti, ngrasa, lan nglakoni” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup

tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatankekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga

sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut “Tripusat Pendidikan”. Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut

sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan.

Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, rumah sakit dan klinik, Dâr al-Hikmah dan Dâr al- 'Ilm, serta madrasah.

Maktabah (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova, Masyhad, dan lain-lain, sejumlah maktabah penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di sana

berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya maktabah tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas maktabah tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi maktabahnya.

Kuttâb adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana. Di dalam lembaga ini diajarkan baca tulis alQur'an, diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan pula seni berpidato, etika dan estetika, sejarah, dan tradisi. Sejak abad ke-8 Masehi diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan kebudayaan, untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Halaqah adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat college, di mana seorang guru duduk dikelilingi para murid. Kebanyakan diselenggarakan di masjid. Ada dua tipe halaqah, yaitu halaqah di masjid jami' dan halaqah di masjid non-jami'. Tipe pertama atas biaya negara dan berada dalam pengawasan pemerintah setempat. Di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi. Tipe kedua diselenggarakan di masjid kecil yang tidak digunakan untuk salat Jum'at. Masjid-

masjid itu biasanya eksklusif, dibangun untuk jamaah mazhab tertentu.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia keilmuan di dunia islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial politik dan lainnya. Husain Herianto menyatakan bahwa Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat islam di Madinah. Hal itu membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan pesat keilmuan dalam kontekssejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi -institusi pendidikan Islam. Dan salah satu institusi

pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Makdisi menengarai bahwa “masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam”

Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran, diskusi, penulisan bahkan tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan.

Pada periode awal pendidikan Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw. Masjid memiliki peran signifikan dan strategis baik ketika di Makkah atau di Madinah. Di Makkah, masjid al-Haram menjadi tempat sosialisasi wahyu dari Allah secara terbuka sehingga mengundang reaksi keras dari golongan musyrikin Quraisy seperti dialami oleh Abdullah ibn Mas ud.

Demikian pula sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatsrib, selama 4 (empat) hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenaldengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke- 1 hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N, Firdaus 325 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu, 1990
- Abdillah, H. dan Abdul, M. Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional, 2006
- Abdul Kadir. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abimanyu, S. 2008. Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran: Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat Pada Guru. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abraham H. Maslow. (1984). Motivasi dan Keperibadian. Jakarta: Pustaka Binoman Pressido. A
- Anitah, Sri. (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. Sekolah Ramah Anak, Mencegah Kekerasan dalam Sekolah. Bandung, 2008
- Arief S. Sadiman. 1986. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Arief S. Sadiman. 1986. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali

- Darmanto, A. 1998. Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Depdikbud., 1977, Pedoman Pembuatan Alat Peraga Sekolah Dasar, Jakarta: Dikdasmen
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakary
- gus Suprijono. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Hidayat, A.A. 2014. Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Salahudin, Anas. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Semadi, Yoga Putra. 2019. Artikel "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Sudarsono. 2001. Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardjo, M. & Komarudin, Ukim. 2012. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardjo, Muhamad dan Komarudin, Ukim. 2012. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta : Rajawali Prees.
- Sungkono. 2003. Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: FIP UNY
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. 2016. Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. (2000). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Tjiptoutomo & Kees Ruijter. (1985). Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia.
- Wasmana. 2018. Modul Pengantar Filsafat Pendidikan. Cimahi: IKIP Siliwangi.
- Watra I Wayan. 2007. Pengantar Filsafat. Surabaya : Paramita.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd lahir dari perkawinan Bapak H. Adrianopel Samudra dan Hj. Noor Alisah, pada tanggal 02 September 1983 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah tamat MI/SD tahun 1995, ia melanjutkan ke MTs Al-Mawaddah, Ponorogo tahun 1995-1998, dan menyelesaikan pendidikan MA di Al-Mawaddah tahun 1998-2001, Ponorogo, Jawa Timur.

Tahun 2001, ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Selama menjadi mahasiswa, ia pernah menjadi delegasi Indonesia melalui Youth Exchange Programme atau Pertukaran Pemuda Antar Negara ke Kanada yang diadakan oleh Kemempora RI, bersama 20 delegasi dari propinsi lainnya. Tahun 2007, ia melanjutkan studi ke jenjang s2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Dasar

(Dikdas) kerjasama Kementerian Agama RI. Pada tahun 2021, ia berhasil menamatkan program doktoralnya di bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Dasar di almamater yang sama yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.

Kariernya dimulai dari beberapa kampus yang selama ini membesarkan namanya. Mulai bulan Agustus 2006-Agustus 2007, ia pernah menjadi dosen luar biasa di STAI Al-Jami Banjarmasin, selesai Magister, tahun 2009, ia menjadi pegawai tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain menjadi ketua jurusan PGMI, penulis juga mengajar di Program pascasarjana UIN antasari, dan di Universitas Terbuka Banjarmasin. Beberapa mata kuliah yang pernah diampunya hingga sekarang antara lain bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia MI, materi bahasa Indonesia MI, media pembelajaran, strategi dan metodologi pembelajaran, metode pengembangan bahasa, psikologi perkembangan anak dan bahasa Inggris.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif mengikuti berbagai forum ilmiah, baik pada level nasional maupun internasional. Nara sumber di berbagai acara seminar, pelatihan lokal, dan kajian ilmiah. Penulis juga salah satu

Asesor pada Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Kalimantan Selatan sejak 2019-Sekarang. Dengan dukungan suami tercinta, Dr. Nashrullah, M. Pd, dan putra-putri terkasih, Noor Zaky Pettalolo, Raisa Suci Salsabila dan Nugraha Rafif Maulana, ia selalu berharap dapat memberikan yang terbaik bagi diri, keluarga, masyarakat, lembaga, agama, maupun bangsa dan negara.

Sebagai seorang akademisi, praktisi pendidikan, sekaligus penulis, ia telah melahirkan beberapa karya tulis baik yang berbentuk makalah, jurnal, maupun buku. Karya berbentuk jurnal diantaranya berjudul *The effectiveness of multicultural approach in writing achievement of Indonesian language among elementary school students*, yang terbit pada Jurnal Internasional Bereputasi terindeks Scopus Q3 (Cakrawala Pendidikan, 2019) doi: 10.21831/cp.v38i2.23440. Karya buku yang pernah terbit *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, Book Chapter yang berjudul *Memeluk Bumi, Menebarkan kebaikan*, Gorontalo, Ideas Publishing, 2021, Flipbook edisi multikultural, *Stop*

Bullying jadikan Kawan bukan lawan, Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Apabila ingin menyampaikan kritik dan saran, dapat dikirim via email di: alfulailanoor@gmail.com. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman merupakan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya penulis di waktu yang akan datang. Terimakasih.

FILOSOFIS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Buku ini menjelaskan deskripsi tentang landasan filosofi pendidikan. Peranan landasan filosofis pendidikan. Dan karakteristik pendidikan sekolah dasar. Maka dari itu penulis membuat buku ini dari kritisasi pemikiran dan deskripsi yang terjadi di lapangan.



Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd lahir dari perkawinan Bapak H. Adrianopel Samudra dan Hj. Noor Alisah, pada tanggal 02 September 1983 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah tamat MI/SD tahun 1995, ia melanjutkan ke MTs Al-Mawaddah, Ponorogo tahun 1995-1998, dan menyelesaikan pendidikan MA di Al-Mawaddah tahun 1998-2001, Ponorogo, Jawa Timur. Tahun 2001, ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Selama menjadi mahasiswa, ia pernah menjadi delegasi Indonesia melalui Youth Exchange Programme atau Pertukaran Pemuda Antar Negara ke Kanada yang diadakan oleh Kemenpora RI, bersama 20 delegasi dari propinsi lainnya. Tahun 2007, ia melanjutkan studi ke jenjang s2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Dasar (Dikdas) kerjasama Kementerian Agama RI. Pada tahun 2021, ia berhasil menamatkan program doktoralnya di bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Dasar di almamater yang sama yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.